

**Kritik Lingkungan dalam Lagu *Telan* dan *Rat Tua* karya FSTVLST**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**MAHATMA ADHYAKSA WIRYAWAN**

**20321025**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Kritik Lingkungan dalam Lagu *Telan* dan *Rat Tua* karya FSTVLST



Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di  
Hadapan Tim Penguji Skripsi

Tanggal: 18 November 2024

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing Skripsi

Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A.

NIDN: 0514078702

# HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Kritik Lingkungan dalam Lagu *Telan* dan *Rat Tua* karya FSTVLST

Disusun Oleh:

Mahatma Adhyaksa Wiryawan  
20321025

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Sosial  
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 1 Desember 2024

Dewan Penguji :

- 1 Ketua : Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A.  
: NIDN: 0514078702 
- 2 Anggota : Anggi Arifudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom  
: NIDN: 0511119003 

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Mahatma Adhyaksa Wiryawan  
Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 24 Oktober 2001  
NIM : 20321025  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sungguh – sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Ilmu Komunikasi adalah karya saya sendiri yang dikerjakan secara jujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses paraphrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 7 November 2024

Yang menyatakan,



Mahatma Adhyaksa Wiryawan

20321025

## KATA PENGANTAR



### **Assalamualaikum Wr.Wb**

Seluruh pujian dan rasa syukur saya haturkan kehadiran Allah SWT karena semua inayah, hidayah, dan rahmat -Nya, sehingga penulisan skripsi ini bisa berjalan dengan baik dan selalu diberi kelancaran dalam melewati segala hambatan yang ada, untuk mencapai pemenuhan syarat penilaian mata kuliah tugas akhir di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Saya menyadari bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil, sebagai peneliti, saya memahami pentingnya proses yang melibatkan berbagai pihak yang selalu mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini. Sehingga, saya ingin mengungkapkan terimakasih yang sangat besar terhadap:

1. Kedua orang tua saya, bapak Marjanto, S.SiT, MT dan ibu Suryarini Sri Handayani, S.E yang selalu memberi dukungan dalam segala hal yang saya lakukan, termasuk dalam menyelesaikan penelitian ini. Serta adik saya yang selalu suportif.
2. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A. sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing saya dengan sabar dan teliti sehingga saya dapat terbantu dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. rer. Soc. Masduki, S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik saya yang senantiasa membantu saya dalam proses perkuliahan dan juga perizinan.
4. Sahabat-sahabat baik saya selama berkuliah, Resul, Magot, Acid, Nopal, Ray, Gepeng, Faldo, Landen, Acil, Bilan, Nadya, Rofifah, Asfian Arsyi, Marsel,

yang selalu siap sedia menemani ketika diajak mengerjakan skripsi, dan selalu membantu ketika peneliti mengalami kesulitan.

5. Benih Brewing Ground, dan Awor Maguwoharjo, sebagai tempat yang nyaman bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih juga mas Agus dan mas Wahyu, mba Ica, pak Him, mba Hervita yang selalu membuatkan kopi yang enak.
6. Seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, baik dosen, staf, maupun teman-teman semua, terutama angkatan 2020 yang membantu saya untuk tumbuh dan berkembang selama proses perkuliahan.
7. FSTVLST, Jenny, Farid Stevy yang karya musik nya selalu saya dengarkan, hingga akhirnya lagu-lagu dari mereka bisa peneliti jadikan bahan penelitian.
8. Mahatma Adhyaksa Wiryawan atau saya sendiri selaku peneliti. terima kasih sudah mau berusaha.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

## **MOTTO**

Berjalan tak seperti rencana adalah jalan yang sudah biasa.

Jalan satu-satunya, jalani sebaik kau bisa

(FSTVLST-Gas)

Tetap melaju kencang

Di rute yang tak selalu aman

(FSTVLST-Satu Terbela Satu)

## **PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan Tugas Akhir ini kepada:

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya

Bapak Marjanto dan Ibu Suryarini Sri Handayani,

adik perempuan saya dan saya sendiri

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
MOTTO .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	14
1.1 Latar Belakang Masalah.....	14
1.2    Rumusan Masalah.....	18
1.3    Tujuan Penelitian .....	18
1.4 Manfaat Penelitian.....	19
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	19
1.4.2 Manfaat Praktis.....	19
1.5    Tinjauan Pustaka.....	19
1.5.1 Penelitian Terdahulu.....	19
1.6    Landasan Teori.....	22
1.6.1 Lagu sebagai Bentuk Komunikasi Massa.....	22
1.6.2 Kritik Sosial Melalui Lirik Lagu .....	24
1.6.3 Ekokritik ( <i>Ecocriticism</i> ) Melalui Lirik Lagu.....	25
1.7    Metode Penelitian .....	28
1.7.1    Objek Penelitian.....	29
1.7.2 Teknik dan Tahap penelitian .....	29

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	31
2.1 Profil FSTVLST .....	31
2.1.1 Album Hits Kitsch .....	32
2.1.2 Album FSTVLST II.....	34
2.1.3 Album Kompilasi Sonic Panic .....	36
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....	38
3.1 Temuan Penelitian.....	38
3.1.1 Intepretasi Lirik Lagu <i>Telan</i> .....	38
3.1.2 Intepretasi Lirik Lagu <i>Rat Tua</i> .....	45
3.2 Pembahasan.....	49
3.2.1 Kritik Pencemaran pada lirik lagu <i>Telan</i> dan <i>Rat Tua</i> .....	51
3.2.2 Kritik Hutan Belantara pada lirik lagu <i>Telan</i> dan <i>Rat Tua</i> .....	57
3.2.3 Kritik terhadap Bencana pada lirik lagu <i>Telan</i> dan <i>Rat Tua</i> .....	66
3.2.4 Kritik Terhadap Tempat Tinggal pada lirik lagu <i>Telan</i> dan <i>Rat Tua</i> .....	71
3.2.5 Kritik terhadap Binatang pada lirik lagu <i>Telan</i> dan <i>Rat Tua</i> .....	76
3.2.6 Kritik Terhadap Bumi Pada Lirik Lagu <i>Telan</i> dan <i>Rat Tua</i> .....	80
BAB IV .....	86
PENUTUP.....	86
4.1 Kesimpulan.....	86
4.2 Keterbatasan Penelitian .....	86
4.3 Saran .....	87
DAFTAR PUSTAKA .....	88

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1	Objek Penelitian .....	29
Tabel 2.1	Jumlah Pendengar Dari Album Hits Kitsch .....	33
Tabel 2.2	Jumlah Pendengar Dari Album FSTVLST II .....	35
Tabel 2.3	Jumlah Pendengar Dari Album Kolaborasi Sonic Panic .....	37

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Penyerapan dan Pelepasan Emisi tahun 2001-2023 di Indonesia .....	16
Gambar 1.2	Data hilangnya hutan di Indonesia .....	16
Gambar 2.1	Profil FSTVLST .....	32
Gambar 2.2	Poster Perilisan Album FSTVLST II .....	34
Gambar 3.1	10 Kota Dengan Polusi Udara Tertinggi di Asia Tenggara Menurut IQAir	54
Gambar 3.2	<i>Do's and Dont's</i> acara Dara Setara .....	56
Gambar 3.3	Apresiasi FSTVLST melalui X terhadap panitia acara .....	57
Gambar 3.4	10 Provinsi Dengan Deforestasi Paling Luas di Indonesia Tahun 2023 ...	61
Gambar 3.5	Sindiran FTSVLST Menggunakan Penggalan Lirik Lagu <i>Telan</i> .....	64
Gambar 3.6	Farid Stevy Menanam Bibit Pohon Buah di Gunungkidul .....	65
Gambar 3.7	Wawancara Farid Stevy dengan Froyonion .....	66
Gambar 3.8	Lokasi Tambang Ilegal di Kepulauan Bangka Belitung .....	69
Gambar 3.9	Keresahan Farid Stevy Terhadap Manusia Yang Rakus .....	71
Gambar 3.10	Protes berbagai organisasi di depan Kantor PT IWIP di Jakarta .....	74
Gambar 3.11	Farid Stevy dan Kegiatannya Menanam Pohon di Dusun .....	75
Gambar 3.12	Farid Stevy Menyumbang Karya Seni nya Sebagai Kaos Untuk <i>Merchandise</i> Dari Konser Musik Bernama “ <i>Sound For</i> .....	80
	Orangutan”	
Gambar 3.13	Penonton Melemparkan Sampah ke Panggung FSTVLST .....	84

## ABSTRAK

**Wiryan, Mahatma Adhyaksa. 20321025. (2024). Kritik Lingkungan dalam Lagu *Telan* dan *Rat Tua* karya FSTVLST. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Penelitian ini membahas kritik lingkungan yang disampaikan melalui lirik lagu *Telan* dan *Rat Tua* oleh grup musik FSTVLST. Lagu-lagu ini digunakan sebagai media untuk menyampaikan keprihatinan terhadap isu-isu lingkungan, seperti pencemaran, deforestasi, perburuan liar, dan perubahan iklim. Melalui penggunaan metode deskriptif-kualitatif berpendekatan ekokritik, penelitian ini menganalisis bagaimana lirik-lirik tersebut menggambarkan kritik terhadap kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang rakus dan tidak bertanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Telan* dan *Rat Tua* FSTVLST berhasil merepresentasikan berbagai bentuk kritik lingkungan, yang mencerminkan keresahan terhadap ekosistem yang terancam dan ajakan kepada pendengar untuk menjaga keseimbangan alam. Penelitian ini memberikan wawasan tentang peran musik sebagai alat komunikasi massa dalam menyuarakan isu-isu ekologi dan dapat menjadi referensi bagi seniman yang ingin menyampaikan pesan serupa melalui karya seni.

**Kata Kunci: Ekokritik, Kritik Lingkungan, Musik, FSTVLST.**

## ABSTRACT

**Wiryawan, Mahatma Adhyaksa. 20321025. (2024). Environmental Criticism in the Songs "Telan" and "Rat Tua" by FSTVLST. (Bachelor's Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.**

*This research focuses on the messages of environmental criticism through the lyrics of Telan and Rat Tua by the music group FSTVLST. These songs are used as a medium to express concerns about environmental issues such as pollution, deforestation, wildlife poaching, and climate change. Using a descriptive-qualitative method with an ecocritical approach, this research analyzes how the lyrics portray critiques of environmental degradation due to irresponsible and greedy human activities. The findings indicate that FSTVLST's songs Telan and Rat Tua successfully represent various forms of environmental criticism, reflecting concerns over endangered ecosystems and urging listeners to maintain ecological balance. This study provides insights into the role of music as a mass communication tool in addressing ecological issues and can serve as a reference for artists aiming to convey similar messages through their art.*

**Keywords: Ecocriticism, Environmental Criticism, Music, FSTVLST.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

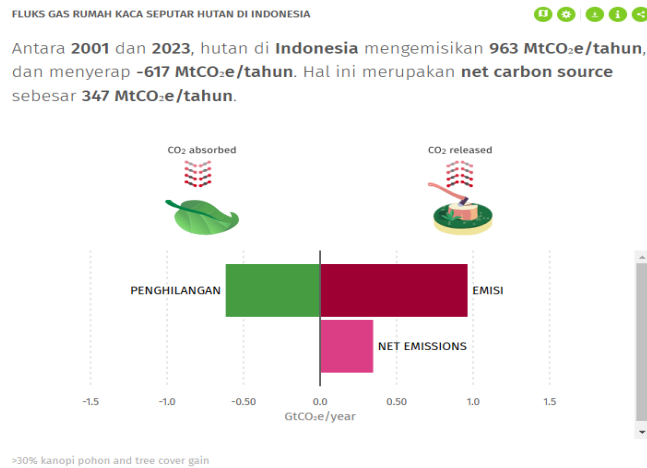
Pada era sekarang ini lagu-lagu dari grup musik indie menjadi hal yang sedang ramai digemari oleh kalangan anak muda dan sedang ramai dipasaran. Musik independen atau kebanyakan orang menyebutnya sebagai musik indie merupakan aliran musik alternatif para pemusik untuk menumpahkan keresahannya dalam bermusik tanpa adanya batasan-batasan tertentu. Seperti perlu memperhatikan pasar dan perkembangan industri musik yang berlangsung. Menurut Kim (2019) musik indie ditandai oleh gaya penyajian yang unik dan berbeda dari band-band mainstream serta selera pasar, namun tetap konsisten menambahkan elemen-elemen menarik yang memperkuat individualitas dan karakternya.

Dengan begitu proses pemusik dalam membuat musik indie tidaklah terikat pada batasan apapun. Termasuk salah satu diantaranya adalah lirik. Lirik lagu merupakan salah satu segmen karya sastra (puisi) yang masuk pada genre sastra imajinatif. Perrine (dalam Siswanto, 2010: 23) mengungkapkan puisi mengacu pada “*the most succinct and concentrated form of literature*”, yang menunjukkan bahwa puisi mewakili bentuk sastra yang terkonsentrasi dan sangat padat. Kepadatan komposisinya diindikasikan oleh singkatnya, meskipun mengandung makna yang lebih dalam. Sudjiman (2006: 49) menegaskan bahwa lirik merupakan puisi, yang mewakili susunan kata-kata sebuah lagu yang terstruktur; merupakan karya sastra yang mengungkapkan emosi pribadi, dengan penekanan pada penggambaran perasaan tersebut. Dengan begitu lirik lagu dapat dimaknai dan dinikmati selayaknya sebuah puisi. Melalui penggunaan permainan kata serta bahasa guna menghasilkan ketertarikan dan keunikan dalam lirik lagu. Misalnya, mereka menggunakan permainan vokal, gaya bahasa, serta variasi makna kata sebagai strategi pada bahasa untuk menghasilkan lirik yang menarik.

Rangkaian lagu tidak hanya lirik saja yang menjadi elemen pembentuk sebuah lagu. Lebih lanjut, terdapat notasi musik dan melodi yang diselarsarkan pada kata-katanya, meningkatkan dampaknya dan membenamkan pendengar dalam pemikiran penulisnya (Awe, 2003:51).

Dengan begitu lirik merupakan pesan dari curahan hati pemusik untuk menggambarkan suasana hati, pengalaman pribadi, penggambaran sebuah fenomena tertentu dan juga sebagai alat untuk kritik sosial. Menurut Ahmad Zaini kritik sosial berfungsi sebagai mekanisme komunikatif dalam masyarakat, yang dimaksudkan untuk mengatur berjalannya suatu sistem ataupun proses sosial (Mas'ood, 1999: 47). Sesuai pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kritik sosial merupakan sebuah cara untuk melawan pada realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan kelompok masyarakat.

Dari realitas sosial itu sendiri, diantaranya timbul realitas yang tumbuh dan berjalan secara tidak semestinya. Salah satu realitas sosial yang terjadi adalah masalah persoalan pengelolaan lingkungan hidup menjadi tantangan yang besar untuk kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Di Indonesia sendiri persoalan lingkungan hidup seperti penebangan pohon, penambangan batubara, pengelolaan sampah yang minim solusi, perburuan satwa langka, dan pembakaran hutan untuk dijadikan lahan industri merupakan hal yang terus menerus terjadi di Indonesia. Manusia terus memanfaatkan keanekaragaman alam dan hayati hanya untuk kepentingan pribadinya tanpa memikirkan faktor lingkungan dan keberlanjutannya bagi generasi selanjutnya. Dengan begitu, terjadilah perubahan iklim yang menjadi bencana dan tantangan global untuk kita semua.



Gambar 1.1 Penyerapan dan Pelepasan Emisi tahun 2001-2023 di Indonesia  
(Sumber: Global Forest Watch, 2023)

Berdasarkan data diatas pelepasan emisi di Indonesia lebih besar daripada emisi yang diserap. Faktor yang mempengaruhi adalah penggunaan energi, pertumbuhan ekonomi, pembangunan infrastruktur, dan transportasi. Faktor-faktor tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan hutan yang ada di Indonesia.



Gambar 1.2 Data hilangnya hutan di Indonesia  
(Sumber: Global Forest Watch, 2023)

Data diatas memaparkan bagaimana area hutan di Indonesia mengalami peningkatan dalam jumlah kehilangan lahannya. Terutama pada tahun 2021-2023, ditunjukkan pada grafis tersebut angkanya terus naik. Faktor yang menyebabkan

deforestasi atau penggundulan hutan adalah ekspansi untuk pusat urban dan juga ekspansi untuk pertanian dalam skala yang besar. Salah satu contohnya adalah pembukaan lahan untuk kelapa sawit.

Dengan begitu, kerusakan alam dan usaha-usaha untuk menyadarkan masyarakat harus dilakukan. Salah satunya adalah melalui sastra dan seni. Termasuk lagu didalamnya melalui lirik-lirik yang mengangkat persoalan lingkungan didalamnya. Keterhubungan antara alam dan karya sastra telah mengarahkan para kritikus sastra pada gagasan isu ekologi dalam sastra.

Glotfelty (dalam Garrard 2004:03) mengartikan ekokritik sebagai kajian terhadap korelasi diantara sastra dengan lingkungan alam. Menurut Harsono (2008:31), istilah ekokritik memiliki asal dari kata bahasa Inggris *ecocriticism* yang menggabungkan istilah ekologi dan kritik. Ekologi adalah kajian ilmiah terkait interaksi diantara manusia, hewan, tumbuhan, dengan lingkungannya. Kritik merupakan metode dan bahasa penilaian kualitas suatu entitas. Oleh karena itu, ekokritisisme secara ringkas dapat diartikan sebagai kritik yang berpusat pada lingkungan hidup (Harsono, 2008: 31)

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat salah satu kelompok musik asal Yogyakarta yang mayoritas dari lagu-lagunya mengandung unsur kritik sosial termasuk kritik soal lingkungan pada beberapa lagunya. Kelompok musik tersebut adalah kelompok musik bernama FSTVLST (dibaca: Festivalist). Alasan peneliti mengangkat FSTVLST sebagai objek penelitian karena FSTVLST merupakan grup musik yang vokal dan peka terhadap isu-isu sosial. Sebagai sebuah grup musik dengan mengangkat isu-isu sosial sebagai tema yang dikritisi, FSTVLST hadir dengan beberapa lagu-lagu populer didalamnya. Diantaranya, Tanah Indah Untuk Para Terabaikan, Orang-orang di Kerumunan, Gas, Menantang Rasi Bintang, Hujan Mata Pisau, dan lain-lain. Dari karya-karya grup musik FSTVLST banyak diantaranya yang berisikan kritikan terhadap berbagai macam persoalan seperti politik, buruh,

kesetaraan, fanatisme, lingkungan, dan isu-isu lainnya. Sikap tersebut tidak hanya dari lirik lagu saja, namun dari aksi panggung dan juga keseharian FSTVLST sebagai grup musik, juga mencerminkan hal tersebut. Pada penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan dua lagu yang memiliki isu lingkungan hidup didalamnya yakni lagu *Telan* yang ada di dalam album FSTVLST II dan lagu *Rat Tua* yang ada dalam album kompilasi Sonic/Panic yang berisikan 13 musisi lainnya di Indonesia termasuk FSTVLST didalamnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, dimana terjadi fenomena realitas lingkungan yang mengalami degradasi, perlu adanya upaya untuk menyadarkan manusia atas apa yang sedang terjadi. Salah satu upaya nya adalah melalui musik, terutama musik *indie*. Hal ini dikarenakan musik *indie* merupakan musik dengan karakter yang tidak memiliki batasan-batasan, termasuk tema lagu, sehingga musisi bebas menumpahkan keluh kesah serta kritikan terhadap sebuah isu, termasuk isu lingkungan. Pada penelitian ini peneliti menjadikan FSTVLST sebagai objek penelitian, hal ini dikarenakan selama ini FSTVLST menjadi salah satu musisi yang peka dengan isu-isu sosial, termasuk isu lingkungan. Terkait dengan isu lingkungan, FSTVLST memiliki 2 lagu dengan tema lingkungan, yakni lagu *Telan* dan *Rat Tua*. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan pendekatan ekokritik, penulis menganalisis fenomena kritik lingkungan dengan berdasar pada lirik lagu *Telan* dan *Rat Tua* sebagai data yang dianalisis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang muncul pada penelitian ini yakni “Bagaimana bentuk pesan kritik lingkungan dalam lirik lagu *Rat Tua* dan *Telan* milik FSTVLST?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni guna mengetahui pesan kritik lingkungan yang digambarkan dalam lirik lagu *Rat Tua* dan *Telan* milik FSTVLST.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Harapan dengan adanya penelitian ini bagi bidang akademis yakni penelitian ini mampu berkontribusi banyak pada bidang studi Ilmu Komunikasi. Terutama mengenai hal-hal yang berkaitan erat dengan lagu sebagai representasi ekokritik.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Harapan dengan adanya penelitian ini bagi bidang praktis yakni mampu menjadi referensi dalam proses penciptaan karya bagi para musisi untuk menciptakan lirik lagu sebagai sarana untuk merepresentasikan kritik sosial terhadap isu lingkungan.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama merupakan jurnal yang ditulis oleh Novita Dewi, Kezia C.Y. Rantung, dan Yohanes Mahatmo Suryo Widiasmoro, dengan judul “Menakar Hubungan Alam dan Manusia dalam Lirik Lagu KePAL-SPI dan Burgerkill melalui Pembacaan Ekokritik.” Penelitian menggunakan metodologi kualitatif-interpretatif dengan pendekatan ekokritik, yang membahas hubungan antara sastra dan lingkungan hidup. Data berupa lirik lagu dari KePAL-SPI, *Balada Peladang*, *Jaga Kampung*, *Tanah Leluhur* dan *Burgerkill Hancur*, *Undamaged*, dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis menggunakan metode *close reading*. Penelitian ini menemukan dua tema utama dalam lirik lagu yang dikaji. Pertama, seruan untuk menjaga alam dan melestarikan tradisi leluhur. Kedua, degradasi lingkungan dan kemerosotan martabat manusia yang terjadi secara bersamaan akibat eksploitasi kapitalisme. Lagu-lagu ini menyampaikan protes terhadap eksploitasi alam yang mengorbankan masyarakat miskin dan termarginalkan, sekaligus menyerukan pentingnya menjaga keharmonisan ekologis. Penelitian ini menegaskan peran musik sebagai media kritik sosial yang efektif untuk menyadarkan masyarakat tentang isu lingkungan dan keadilan sosial.

Penelitian kedua merupakan jurnal yang ditulis oleh Jena Sinanda dengan judul "Representasi Keterasingan terhadap Lingkungan dalam Lagu *Last Roar* (2019) Karya Tuan Tigabelas." Penelitian menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan ekokritik yang memanfaatkan teori naratologi Gerard Genette dan konsep alienasi Simon Hailwood. Data berupa lirik lagu dan tangkapan layar adegan video klip dianalisis untuk menggambarkan keterasingan lingkungan yang dialami harimau Sumatra akibat eksploitasi hutan. Penelitian menemukan dua aspek utama dalam representasi lagu *Last Roar*. Pertama, perspektif Harimau Sumatra sebagai korban yang mengalami keterasingan dari identitasnya sebagai "raja rimba" akibat deforestasi dan perburuan liar. Kedua, keterasingan manusia terhadap spesies harimau di masa depan akibat ancaman kepunahan, yang ditandai dengan semakin berkurangnya habitat alami mereka. Lagu ini memadukan genre hip-hop dengan musik tradisional Sumatra seperti sampelong dan serunai, sehingga memperkuat pesan ekologis yang disampaikan. Penelitian ini menegaskan bahwa lagu *Last Roar* tidak hanya menjadi kritik sosial terhadap eksploitasi alam tetapi juga alat untuk meningkatkan kesadaran ekologis. Penulis merekomendasikan penelitian lanjutan menggunakan pendekatan berbeda untuk memperluas kajian ekokritik dalam media lagu di Indonesia.

Penelitian ketiga merupakan jurnal karya Achmad Sultoni dengan judul penelitian "Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra". Penelitian ini termasuk studi kualitatif deskriptif yang ditujukan guna menjelaskan kritik ekologis pada buku puisi "Air Mata Manggar" karya Arif Hidayat. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan pembacaan mendalam teks puisi, klasifikasi data, interpretasi hasil analisis, validasi hasil analisis, serta perumusan kesimpulan berdasarkan analisis. Sumber data primer adalah buku puisi, meskipun data sekunder diperoleh dari literatur dan kajian sastra yang bersangkutan. Penelitian ini menemukan tiga bentuk kritik ekologis dalam buku puisi "Air Mata Manggar" karya Arif Hidayat, yaitu (1) Kritik persoalan alih fungsi lahan. (2) Kritik persoalan pencemaran lingkungan. (3) Kritik persoalan perubahan iklim. Buku puisi ini

menyoroti pentingnya menjaga lingkungan dan menunjukkan bagaimana manusia bergantung pada alam. Penyair Arif Hidayat melalui puisi-puisinya mengajarkan pada pembaca untuk tidak melakukan perusakan alam dan pentingnya keseimbangan ekosistem.

Penelitian keempat merupakan jurnal milik Baso, B. S., & Herni, H. dengan judul “Ekokritik Sastra pada novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws”. Penelitian ini melibatkan penggunaan metode deskriptif kualitatif. Temuan penelitian memperlihatkan terdapat dua puluh dua manifestasi kebijaksanaan ekologis yang dibagi ke dalam lima dimensi: penghormatan terhadap lingkungan, tanggung jawab etis terhadap alam, solidaritas dengan ekosistem, kasih sayang serta kepedulian terhadap lingkungan, dan prinsip non-intervensi terhadap kehidupan alami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Sabrina Ws melalui model ekokritik sastra memiliki berbagai bentuk kearifan lokal lingkungan.

Penelitian kelima merupakan jurnal karya Ayu Putri Utami, Tutut Ismi Wahidar, Ismandianto dengan judul penelitian “Analisis Semiotika dalam Lagu *Keluh Rimbang Kesah Baling* pada Isu Lingkungan di Riau” Penelitian ini melibatkan penggunaan metodologi kualitatif dengan menggunakan teknik Analisis Semiotika Roland Barthes. Prosedur pengumpulan data yang dipergunakan meliputi observasi, dokumentasi, serta kajian pustaka. Kajian dilakukan dengan menggunakan tiga tatanan semiotik Barthes: denotasi (makna literal), konotasi (makna budaya), dan mitos. Lagu “*Keluh Rimbang Kesah Baling*” mengangkat tema kepedulian lingkungan, kegelisahan, dan kekhawatiran terhadap masa depan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling, sisa terakhir hutan primer di Riau. Penelitian semiotika mengungkapkan bahwa lirik lagu tersebut menggambarkan keadaan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling, meliputi Burung Kuau, Batu Kalang, Daun Salo, Gunung Jadi, Owa Ungko, dan Sungai Santi. Implikasi lirik lagu tersebut berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup di Riau dan paham Ekokritisme Sastra.

Lirik lagunya mencakup konsep penghuni sungai dan kehadiran makhluk hidup yang mampu berdoa kepada Tuhan.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Lagu sebagai Bentuk Komunikasi Massa**

Menurut KBBI lagu berarti suara yang berirama. Dengan begitu lagu bisa juga dikatakan sebagai harmonisasi antara lirik atau syair yang diiringi dengan musik. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali lagu menjadi sebuah elemen pendamping yang sangat melekat dengan kehidupan manusia. Lagu menjadi hal penting sebagai pendamping setiap insan manusia dalam melakukan aktivitasnya. Lagu juga menjadi sarana untuk menumpahkan ekspresi dari tiap-tiap orang yang membuat lagu maupun bagi para pendengarnya. Bagi musisi, lagu bisa menjadi media untuk mengkomunikasikan apa yang musisi tersebut ingin sampaikan melalui lagu-lagunya.

Widhyatama (2012:1) menggambarkan musik mengacu pada ekspresi yang memperdalam isi hati individu, yang disampaikan melalui suara yang tercipta dari melodi dan ritme, mempunyai kualitas harmoni ataupun estetika.

Menurut Shin Kagawa (2000) musik berfungsi sebagai komponen vital masyarakat. kehidupan, berfungsi baik sebagai cerminan struktur sosial dan media yang mempengaruhinya.

Unsur yang terdapat didalam lagu tidak sekadar dijadikan untuk tujuan menghibur saja, akan tetapi juga diharapkan mempunyai pesan moral didalamnya (Djohan, 2009). Sehingga, musik dapat dicirikan sebagai salah satu bentuk aksi sosial. Ada istilah yang menunjukkan bahwa manusia memiliki pemikiran dan gagasan. Konsep atau tema yang diungkapkan melalui musik sebagian besar dikaitkan dengan peristiwa sosial.

Pada konteks ilmu komunikasi, musik sendiri berperan menjadi alat untuk mengkomunikasikan ide, gagasan serta pemikiran terkait berbagai hal yang terjadi

dalam kehidupan manusia. Pada penelitiannya, Hidayat mengutarakan bahwa komposisi musik yang disertai lirik berfungsi sebagai sarana komunikasi massa, dimana musisi melakukan penyampaian pesan pada khalayak luas melalui media massa (2014: 247).

Komunikasi massa menurut Gerbner dalam (Ardianto, 2004) “*mass communication refers to the technologically and institutionally driven creation and dissemination of widely shared, continuous streams of messages within industrial society.*” (komunikasi massa mencakup penciptaan teknologi dan penyampaian arus komunikasi yang konstan, yang sebagian besar dikendalikan oleh individu-individu dalam masyarakat industri), bahwa komunikasi massa itu menciptakan sebuah produk berbentuk pesan komunikasi. Dalam penelitian ini konteks dari produk pesan yang dihasilkan adalah lirik yang terkandung dalam sebuah lagu.

Komunikasi massa dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran yang krusial dan penting. Menurut Dominick (dalam Yuliarti, M. S, 2015:191) komunikasi massa melayani masyarakat melalui fungsi observasi, interpretasi, penghubung, sosialisasi, dan hiburan. Fungsi sosialisasi menunjukkan adanya penurunan nilai dari generasi ke generasi. Peran ini erat kaitannya dengan urgensi pesan dalam proses komunikasi, dimana nilai-nilai yang ingin disebarluaskan tertanam dalam pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada penerimanya.

Dapat disimpulkan bahwa musik merupakan aspek penting dari keberadaan manusia, menyampaikan beragam makna melalui lirik dan melodi, sehingga mengekspresikan berbagai emosi. Lirik lagu merupakan elemen penting dalam musik, karena memfasilitasi ekspresi berbagai emosi. Melalui lirik, pendengar dapat memahami maksud dan representasi peristiwa yang ingin disampaikan oleh lagu tersebut. Dalam konteks ini, para pencipta lagu menggunakan lirik untuk merepresentasikan keresahan sosial yang sering terjadi, termasuk keresahan terhadap persoalan lingkungan hidup yang terjadi di sekitar kita.

## **1.6.2 Kritik Sosial Melalui Lirik Lagu**

Sebagaimana dijelaskan pada landasan teori lagu sebagai bentuk komunikasi massa, dengan penjelasan dari Dominick terkait fungsi yang krusial dan penting dari komunikasi massa dalam kehidupan sehari-hari, hal ini berkaitan langsung dengan lagu sebagai media untuk merepresentasikan keresahan sosial dari pencipta lagu terhadap lingkungan sekitarnya.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Mahfud (1997:47) yang menyatakan bahwa kritik sosial melibatkan evaluasi, perbandingan, dan pengungkapan kondisi masyarakat sehubungan dengan cita-cita yang dijunjung dan dijadikan landasan.

Berdasarkan definisi nya, lirik atau syair lagu bisa dikatakan sebagai puisi, begitupun kebalikannya. Sama seperti apa yang dituturkan oleh Awe (2003: 51) aktivitas linguistik ini dapat diwujudkan dalam bentuk variasi gaya bahasa, permainan vokal, atau perubahan makna kata, dikuatkan oleh notasi musik dan melodi yang diselaraskan pada lirik lagu, yang menjadikan pendengar tenggelam dalam pemikiran penulisnya.

Selain itu, lirik merupakan pesan dari curahan hati pemusik untuk menggambarkan suasana hati, pengalaman pribadi, penggambaran sebuah fenomena tertentu dan juga sebagai alat untuk kritik sosial. Kritik Sosial ialah suatu inovasi yang dapat mengubah kritik sosial menjadi alat komunikasi untuk menggagas gagasan baru serta mengevaluasi gagasan-gagasan yang sudah ada demi mencapai perubahan sosial. Kritik sosial berfungsi sebagai mekanisme komunikatif pada masyarakat yang dapat mengatur berjalannya sistem dan proses sosial (Hantisa Oksinata, 2010: 33). Selain itu Menurut Sanjaya (2013) musik memiliki dua tujuan. Pada dasarnya, musik berfungsi sebagai saluran untuk mengartikulasikan sensasi emosional dan fisik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penyanyi yang mengangkat realitas sosial sebagai isu

sentral dalam liriknya. Kedua, musik berfungsi sebagai wahana ekspresi ide. Musisi menggunakan musik sebagai alat untuk mengkomunikasikan pesan-pesan penting dalam upaya mengkritik realitas sosial.

### **1.6.3 Ekokritik (*Ecocriticism*) Melalui Lirik Lagu**

Dengan adanya berbagai macam realitas sosial, lingkungan juga menjadi salah satu realitas sosial yang bisa dikritik. Menurut Glotfelty (dalam Garrard 2004:03),

*“What is ecocriticism? Ecocriticism is the examination of the interplay between literature and the natural environment. Similar to how feminist critique analyzes language and literature through a gender-aware lens, and Marxist criticism incorporates an understanding of production methods and economic class in its textual analysis, ecocriticism adopts an earth-centric perspective in literary studies.” (Glotfelty 1996: 19)*

Berdasarkan kutipan diatas, dijelaskan bahwa ekokritik mengkaji hubungan diantara sastra dengan lingkungan fisik dengan pendekatan yang berfokus pada bumi, mirip dengan bagaimana kritik feminis dan Marxis mengkaji teks melalui realitas sosial gender dan ekonomi, sedangkan ekokritik mengkaji teks melalui realitas lingkungan fisik.

Sesuai perspektif Harsono (2008:31), ekokritik memiliki asal dari bahasa Inggris *ecocriticism*, yang adalah gabungan dari kata *ecology* (ekologi) dan *critic* (kritik).

Menurut Garrard (2004:05),

*“ecocriticism examines the interaction between humans and non-humans across cultural history, involving a critical critique of the concept of 'human' itself.”*

Ekokritik mengkaji interaksi antara manusia dan non-manusia di seluruh kontinum peradaban manusia, mencakup kritik kritis terhadap konsep 'manusia' itu sendiri. Ekokritisisme dipengaruhi, sekaligus merupakan bentuk kritik terhadap, gerakan

lingkungan modern. Garrard dalam buku “*The New Critical Idiom: Ecocriticism*” menggali evolusi dari gerakan itu dan mengeksplorasi berbagai konsep berkenaan ekokritik yakni diantaranya:

a. Pencemaran (*Pollution*)

Pencemaran (*Pollution*) terjadi akibat berbagai kegiatan manusia yang langsung berinteraksi bersama alam. Pencemaran muncul sebab rasa serakah dan kurang pedulinya manusia terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Terlebih, karena keserakahan dan ketidakpuasan, manusia menciptakan peraturan yang merugikan alam dan mengakibatkan pencemaran.

b. Hutan Belantara (*Wilderness*)

Konsep hutan belantara menggambarkan suatu kawasan alam yang tidak terpengaruh dengan peradaban. Hutan belantara ialah bentukan alam yang sangat kuat dan penting untuk menjaga keseimbangan lingkungan global di masa depan. Setiap bagian dari hutan belantara memiliki nilai sakral karena berfungsi menjadi pelindung spesies dan habitat tertentu.

c. Bencana (*Apocalypse*)

Dalam kajian ini, bencana atau malapetaka dipandang sebagai akhir dari sebuah sejarah peradaban. Bencana tersebut menggambarkan kerusakan yang tak terhindarkan, digambarkan dengan sketsa aneh dan kasar yang memberikan sedikit pandang terkait dunia yang sudah mengalami perubahan. Iklim yang tidak menentu, alam yang rusak, serta cuaca yang berubah-ubah dan sulit diprediksi oleh pengetahuan manusia.

d. Tempat Tinggal (*Dwelling*)

Tempat tinggal bukan hanya sekadar kondisi sementara, melainkan merupakan lokasi jangka panjang bagi manusia yang terkait dengan pekerjaan, kehidupan, kematian, keturunan, ritual, dan kenangan. Kajian ini mengulas berbagai model tempat tinggal manusia, yang bukan hanya difungsikan menjadi tempat berteduh, namun juga menjadi ruang untuk menjalani kehidupan.

e. Binatang (*Animals*)

Studi ekokritis mengkaji korelasi diantara hewan dengan manusia dalam bidang humaniora, yang mencakup refleksi filosofis terkait berbagai hak hewan dan analisis budaya terhadap keberadaan hewan. Manusia dan hewan perlu memiliki hak yang sama, dengan tidak adanya pembedaan. Strategi ini dapat mencegah penganiayaan dan kekejaman terhadap hewan.

f. Bumi (*Earth*)

Studi ini menganggap bumi sebagai simbol kehidupan masa depan. Bumi yang tadinya murni, dengan ciri khas bentang alam hijau dan langit biru, telah dirusak oleh egoisme satu makhluk, meskipun bukan satu-satunya pemilik sah terkait berbagai hak tersebut. Bumi digambarkan sebagai tempat yang sangat rapuh, kecil, dan terasing.

Berdasar pada enam poin konsep ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard diatas, peneliti akan membagi penelitian berdasar kajian ekokritik menurut perspektif Greg Garrard, yakni tentang, (1) Pencemaran (*Pollution*), (2) Hutan belantara (*Wilderness*), (3) Bencana (*Apocalypse*), (4) Tempat tinggal (*Dwelling*), (5) Binatang (*Animals*), (6) Bumi (*Earth*).

Berdasarkan fungsi dari ekokritik sendiri menurut Pradopo (dalam Endraswara, 2016: 23) ekokritik memiliki tiga fungsi utama yakni, (1) bermanfaat bagi ilmu sastra, (2) memberikan pemahaman kepada masyarakat, dan (3) mendukung perkembangan

sastra. Dengan memperhatikan manfaat ini, ekokritik sastra perlu mempertimbangkan aspek kegunaan, terutama terkait lingkungan, sehingga sastra menjadi lebih segar. Ekokritik sastra dapat membantu menjaga keseimbangan antara lingkungan dan manusia sebagai pengguna sastra.

Lebih lanjut dalam bukunya Endraswara Suwardi (2016: 24) juga mengatakan hubungan antara sastra dengan alam ialah sastra memerlukan alam menjadi inspirasi, sementara alam memerlukan sastra menjadi sarana pelestariannya.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa *ecocriticism* atau ekokritik merupakan sebuah bentuk atas pertentangan seseorang atau suatu kelompok terhadap realitas yang terjadi terhadap lingkungan hidup. Pertentangan ini semata-mata demi harmonisasi dan keseimbangan diantara manusia dengan alam. Rusaknya harmonisasi dan keseimbangan diantara manusia dengan alam ini berangkat dari kebutuhan manusia untuk memenuhi kelangsungan hidup yang berdampak pada hilangnya spesies alami, kualitas alam yang menurun dan terlebih memberi ancaman pada kehidupan manusia itu sendiri.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif berpendekatan ekokritik (*Eco-criticism*). Menurut Amanuddin (2006:16), “pendekatan kualitatif pada dasarnya bersifat deskriptif, yang menunjukkan bahwa data yang diteliti terdiri dari deskripsi fenomena, bukan nilai numerik atau koefisien yang berkaitan dengan variabel.” Metode deskriptif kualitatif bertujuan guna mengamati serta mendeskripsikan data yang terdapat dalam lagu *Telan* dan *Rat Tua* karya grup musik FSTVLST.

Nawawi (dalam Siswantoro, 2010:56) mengungkapkan bahwa “teknik deskriptif dapat dipandang sebagai suatu pendekatan pemecahan masalah yang menggambarkan kondisi subjek atau objek kajian yang ada berdasarkan fakta yang

dapat diamati atau keadaan sebenarnya.” Metode ini akan membantu dalam menggambarkan dan menjelaskan elemen-elemen ekokritik yang ada dalam lirik lagu tersebut.

Sugiyono (2014:1) menyebutkan bahwa “metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki keadaan fenomena alam, dengan peneliti menjadi instrumen utama. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (kombinasi), analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi.” Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian akan menekankan pemahaman mendalam tentang makna dan nilai-nilai ekokritik dalam lagu-lagu FSTVLST.

### 1.7.1 Objek Penelitian

Tabel 1.1  
Objek Penelitian

Judul Lagu	Artis	Album
<i>Telan</i>	FSTVLST	FSTVLST II
<i>Rat Tua</i>	FSTVLST	Sonic Panic

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui pengamatan secara seksama dan menyeluruh dari setiap lirik yang terdapat didalam lagu *Telan* dan *Rat Tua*. Adapun pada teknis analisis data penelitian ini peneliti menganalisa setiap lirik yang menjadi objek penelitian untuk mengamati dan menelaah nilai-nilai ekokritik yang dikandung di dalamnya.

### 1.7.2 Teknik dan Tahap penelitian

Pada penelitian ini, data yang dipergunakan dalam bentuk data primer dan juga sekunder. Data primer pada penelitian ini merupakan lirik dari lagu *Telan* dan *Rat Tua* karya grup musik FSTVLST. Sementara data sekunder didapat melalui artikel jurnal, buku-buku dengan topik terkait, surat kabar, transkrip video wawancara YouTube dari

Froyonion, Mojokdotco dan Authentic City ID, dan majalah. Dengan data-data tersebut kemudian dilakukan kajian tekstual menyeluruh terhadap lirik lagu *Telan* dan *Rat Tua* dengan dibantu data-data sekunder yang peneliti peroleh. Kemudian peneliti meninjau isi lirik lagu tersebut dengan perspektif teori ekokritik. Terakhir peneliti menarik kesimpulan bagaimana ekokritik digambarkan pada lirik dalam kedua lagu tersebut yang menjadi objek penelitian peneliti.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### 2.1 Profil FSTVLST

FSTVLST (dibaca: Festivalist). Merupakan sebuah grup musik yang berasal dari Gunungkidul, Yogyakarta. Grup musik ini berdiri sejak tahun 2011. Grup ini merupakan transformasi dari grup musik sebelumnya yakni “Jenny”, yang terbentuk di kampus ISI Yogyakarta pada tahun 2003. Grup musik yang kebanyakan dari lirik-liriknya merupakan buah pikir dari vokalisnya sekaligus *frontman* dalam grup musik tersebut yakni Sirin Farid Stevy.

Dikenal sebagai perupa dan juga pemusik, pria kelahiran Wonosari, 20 Oktober 1982 ini akrab dengan dunia seni sejak ia SD. Farid Stevy bercerita pada sebuah wawancara dengan Puthut EA di Mojokdotco, sebuah media online yang juga mempunyai kanal YouTube, bahwa ia kerap membantu ayahnya yang merupakan pembuat papan reklame dengan menuliskan tulisan-tulisan yang dimuat dalam papan reklame. Memasuki masa perkuliahan ia memilih berkuliah di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta tahun 2000 silam. Sebagai sosok perupa ia dikenal dengan berbagai karya yang telah ia kerjakan seperti logo PT KAI, Filosofi Kopi, Maicih, dan beberapa karya lainnya. Menjadi seorang seniman membuatnya lekat dengan menyuarakan berbagai isu-isu sosial yang terjadi. Salah satunya adalah isu lingkungan. Ia kerap membagikan unggahan di sosial media *instagram* nya soal berbakti pada alam. Pada wawancara nya di kanal YouTube Froyonion sebuah media online kreatif, ia juga mengatakan bahwa “Berbakti pada alam juga seturut dengan upaya kita berbakti pada ibu”. Dalam bermusik pun ia bersama FSTVLST juga turut menyuarakan isu-isu sosial yang terjadi sebagai tema besar lagu-lagu mereka termasuk isu soal lingkungan hidup.

FSTVLST mempunyai konsep lirik, visual, aransemen, aksi panggung serta ideologi yang kuat, yang selanjutnya dari situ mereka biasa mendefinisikan diri dari kelompok musik mereka sebagai *Almost Rock Barely Art. Almost Rock Barely Art* atau

hampir rock nyaris seni, merupakan genre yang diusung FSTVLST karena FSTVLST secara konsisten menggabungkan musik dan seni visual dalam setiap penampilan mereka. Visual dipandang menjadi cara yang efektif untuk melakukan penyampaian pesan pada pendengar dan audiens. Tahun 2011 nama FSTVLST hadir. Kehadiran kelompok musik tersebut ditandai dengan adanya acara musik yang digelar di Yogyakarta bertema “Mendengar Jenny Melihat FSTVLST” yang mana momentum tersebut menjadi penanda pergantian nama dari Jenny ke FSTVLST. FSTVLST beranggotakan Sirin Farid Stevy sebagai vokalis, Roby Setiawan sebagai gitaris, Humam Mufid Arifin sebagai pemain bass, Danish Wisnu Nugraha sebagai drummer, dan Rio Faradino sebagai Keyboardist.



Gambar 2.1 Profil FSTVLST  
(Sumber: David Silvianus, 2021)

### **2.1.1 Album Hits Kitsch**

Pada 3 September 2014 kelompok musik FSTVLST merilis album perdananya yang diberi nama “Hits Kitsch”. Album ini berisikan lagu-lagu yang berjudul, “*Ayun Buai Zaman*”, “*Bulan Setan atau Malaikat*”, “*Menantang Rasi Bintang*”, “*Orang Orang di Kerumunan*”, “*Hujan Mata Pisau*”, “*Hari Terakhir Peradaban*”, “*Satu Terbela Selalu*” Album ini merupakan buah kerja keras dari dua personil yang punya peran penting terhadap kelahiran album tersebut, yakni Sirin Farid Stevy sebagai penulis lirik lagu dan Roby Setiawan sebagai pencipta musiknya.

*“HITS KITSCH adalah apa yang kami lihat, dengar dan rasakan saat-saat ini, lalu kami makan, lalu kami hakimi dengan selera kami, lalu kami muntahkan kembali menjadi 10 track HITS KITSCH dengan sebuah alasan kepentingan sederhana kami, yaitu berkarya sampai Tuhan tak berkenan.”* (Wawancara FSTVLST Dengan Yulio Abdul Syafik dalam Gigsplay.com)

Album ini merupakan album perdana dari grup band FSTVLST dan langsung mendapatkan perhatian menarik di kancah industri permusikan nasional. Album ini dinobatkan oleh majalah Rolling Stone Indonesia pada tahun 2015 sebagai salah satu dari 20 Album Terbaik Indonesia 2014. Album ini juga meraup pendengar yang cukup banyak. Berikut adalah pendengar album Hits Kitsch menurut data yang diperoleh dari *platform streaming Spotify*.

Tabel 2.1

Jumlah Pendengar Dari Album Hits Kitsch (Data pada 16 Januari 2024)

<b>Judul Lagu</b>	<b>Pedengar</b>
Orang-Orang di Kerumunan	3.635.382
Menantang Rasi Bintang	3.292.153
Hujan Mata Pisau	2.085.542
Akulah Ibumu	759.215
Hal Hal Ini Terjadi	669.290
Tanah Indah Untuk Para Terabaikan Rusak dan Ditinggalkan	4.164.399
Bulan Setan Atau Malaikat	1.335.933
Satu Terbela Selalu	852.547
Hari Terakhir Peradaban	1.351.636
Ayun Buai Zaman	1.155.635

### 2.1.2 Album FSTVLST II

Sukses dengan album Hits Kitsch, selang 4 tahun kemudian tepatnya pada September 2018, FSTVLST merilis sebuah single berjudul “Gas” sebuah lagu yang menjadi cikal bakal dari album “FSTVLST II”. Lagu yang berisikan tentang sebuah semangat dan motivasi bagi para pendengarnya agar selalu merawat apa yang selama ini selalu menjadi cita-cita mereka sukses mendapat komentar positif dari publik. Menariknya, perilisan lagu-lagu dalam album ini dilakukan secara bertahap. Album ini berisikan 9 lagu. Diantaranya “Gas”, “Rupa”, “Vegas”, “Mesin”, “Syarat”, *Telan*, “Hayat”, “Kamis”, “Opus”. Perilisan album ini resmi pada tanggal 15 Juni 2020.



Gambar 2.2 Poster Perilisan Album FSTVLST II  
(Sumber: FSTVLST, 2020)

Pada album sebelumnya yakni “Hits Kitsch” FSTVLST merilis album nya dalam kondisi fisik, pada album kali ini pun mereka juga kembali merilis album nya dalam perilisan fisik. Yang menarik adalah pada perilisan ini, FSTVLST mengajak para pendengarnya untuk melakukan gerakan #nabung50ribu. Sebuah gerakan edukasi dari band untuk pendengarnya agar menyisihkan uang gaji maupun uang saku nya untuk membeli album FSTVLST II.

Penerimaan publik terhadap album ini juga tidak kalah dari album mereka sebelumnya. Album ini sukses masuk pada nominasi album terbaik pada tahun 2020,

oleh *Wayback Machine* versi Vice Indonesia. Jumlah publik yang mendengar lagu ini ternyata juga mendapat angka yang cukup tinggi. Berikut adalah data yang dihimpun melalui aplikasi *streaming* Spotify.

Tabel 2.2  
Jumlah Pendengar Dari Album FSTVLST II (Data pada 16 Januari 2024)

Judul Lagu	Pedengar
Gas	2.517.525
Rupa	646.443
Vegas	580.838
Mesin	521.425
Syarat	448.554
<i>Telan</i>	491.320
Hayat	555.018
Kamis	467.245
Opus	1.222.063

Album kedua ini lebih fokus untuk merekam dan mengomentari kejadian-kejadian yang sedang heboh. Misal pada lagu yang berjudul “Mesin”, merupakan lagu yang mencoba merespon dan mewakili kegelisahan buruh terhadap ketidakadilan yang menimpa mereka. Kemudian pada lagu “Rupa” yang ditujukan para wakil rakyat yang hobi mengumbar kata-kata hanya demi kemenangannya semata. Selanjutnya pada lagu berjudul *Telan* FSTVLST berusaha untuk meluapkan kekecewaan atas keadaan lingkungan sekitar yang digerus demi kepuasan manusia semata. Pemandangan seperti sampah dan juga perusakan alam menjadi sebab kenapa lagu ini dibuat.

### 2.1.3 Album Kompilasi Sonic Panic

Album Sonic/Panic merupakan album yang di inisiasi oleh kelompok *Music Declares Emergency* Indonesia. Pada awalnya *Music Declares Emergency* merupakan pergerakan yang pusatnya ada di negara Inggris. Berisikan musisi internasional seperti Radio Head, Billie Eilish, Neil Young, dan musisi-musisi internasional lainnya. *Music Declares Emergency* Indonesia merupakan perpanjangan tangan dari MDE (*Music Declares Emergency*) di Inggris. Indonesia adalah negara pertama di Asia yang berafiliasi dengan *Music Declares Emergency*, yang resmi diluncurkan pada 22 April 2023, bertepatan dengan Hari Bumi. *Music Declares Emergency* Indonesia adalah koalisi musisi, profesional industri musik, individu, dan organisasi yang berdedikasi untuk menjaga kehidupan di bumi. Dalam album sonic/panic terdapat 13 musisi yang berkolaborasi didalamnya. Diantaranya Kai Mata, Tony Q Rastafara, Iksan Skuter, Nova Filastine, Guritan Kabudul, Navicula, Endah N Rhesa, Prabumi, Tuan Tigabelas, Made Mawut, FSTVLST, Iga Massardi, dan Rhythm Rebels.

Melalui slogan “*No Music on a Dead Planet*” atau tidak ada musik di planet yang mati, *Music Declares Emergency* Indonesia membawa 6 poin yang di deklarasikan. Antara lain, (1) Mendesak pemerintah dan para pemangku kepentingan untuk segera mengambil tindakan konkret guna menyelamatkan dan memulihkan keanekaragaman hayati serta mencapai target emisi gas rumah kaca net-zero. (2) Mengimbau pemerintah Indonesia untuk mengurangi emisi gas rumah kaca bersih sebesar 45% di tahun 2030 dan menerapkan strategi ambisius guna mencapai Net-Zero Emission di tahun 2050. Para ahli iklim dan lembaga pemerintah telah memvalidasi tujuan ini sebagai sesuatu yang layak secara teknis dan ekonomis. (3) Mengajak komunitas internasional untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada Indonesia dalam upaya ini, dengan mempertimbangkan dampak dan manfaat global. (4) Untuk mencapai target 2030 dan 2050, kami mengadvokasi percepatan transisi menuju sumber energi terbarukan dan penghentian penggunaan batubara. (5) Kami juga

menyatakan solidaritas dengan masyarakat adat, yang keahlian dan upayanya sangat mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan sumber daya alam Indonesia. (6) Sebagai bagian dari industri musik, kami mengakui dampak lingkungan yang kami hasilkan dan berkomitmen untuk segera memperbaiki praktik kami.

Tabel 2.3

Jumlah Pendengar Dari Album Kolaborasi Sonic Panic (Data pada 5 Juli 2024)

Judul Lagu	Artis	Pendengar
<i>Tua Renta</i>	Guritan Kabudul	4725
<i>Change It</i>	Kai Mata, Kashgari	24773
<i>Rat Tua</i>	Fstvlst	88964
<i>Plastic Tree</i>	Endah N Rhesa	10445
<i>LOVEARTH</i>	Rhythm Rebels	3950
<i>Salah Mangsa</i>	Nova Filastine	3599
<i>Kenapa</i>	Tuantigabelas, REP, Omenarie	10356
<i>House on Fire</i>	Navicula	11137
<i>Polo Nyaba</i>	Iga Massardi, Badrus Zeman	7045
<i>Climate Blues</i>	Made Mawu	4046
<i>Bambu Runcing</i>	Prabumi	2836
<i>Sebelum Terlambat</i>	Tony Q Rastafara	5228
<i>Habisilah Kami untuk yang Terakhir Kali</i>	Iksan Skuter	4131

Pada album ini, FSTVLST dengan lagu *Rat Tua* memiliki pendengar paling banyak yakni 88.964 pendengar. Lagu ini bercerita soal isu-isu kritis mengenai iklim, lingkungan, serta konservasi.

## **BAB III**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Temuan Penelitian**

Pada bab ini, penelitian dijalankan dengan tujuan untuk menelusuri nilai-nilai kritik lingkungan pada lirik lagu *Telan* dan *Rat Tua*, sehingga pada penelitian ini selain penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam pencariannya. Selain itu peneliti juga menggunakan asumsi dasar penelitian ekokritik sastra dalam buku “Metodologi Penelitian Ekologi Sastra” yang dikemukakan oleh Suwardi Endraswara (2016: 49) yakni ada 3 poin. (1) Sastra muncul dari keadaan lingkungan tertentu, (2) Sastra tidak bisa terlepas dari lingkungan di sekitar pengarangnya, dan (3) Sastra diciptakan untuk memahami situasi lingkungannya. Sehingga nantinya temuan dan bahasan dari penelitian didukung dengan berbagai data penunjang seperti transkrip wawancara di internet, jurnal maupun artikel yang berkenaan pada bahasan penelitian dan juga bagaimana keterikatan FSTVLST terhadap lingkungan, dan juga bagaimana keterikatan Sirin Farid Stevy sebagai penulis lagu terhadap lingkungan.

##### **3.1.1 Intepretasi Lirik Lagu *Telan***

###### **Bait 1**

*Berjalan berputar-putar di kota yang ku tak tahu apa sebutannya  
Tiada aroma selain panik ancam khawatir dan tergesa-gesa*

“*Berjalan berputar-putar di kota yang ku tak tahu apa sebutannya//Tiada aroma selain panik ancam khawatir dan tergesa-gesa*” Pembukaan pada baris 1 dan 2 pada lirik lagu *Telan* ini digambarkan bahwa orang pertama alias si aku sedang tersesat dan merasa tidak familiar dengan lingkungan sekitar kota tersebut. Lingkungan terdiri atas pemukiman dan masyarakat. Ia merasa tempat yang menjadi latar di baris 1 dan 2 ini asing dan ia berada pada situasi yang tidak tahu arah dan tujuan. Pada baris 2, si aku dihadapkan pada suasana yang tegang dan cemas. Makna ‘aroma’ melekat dengan diksi seperti ‘panik’ ‘ancam’ ‘khawatir’ ‘tergesa-gesa’ menunjukkan bahwa tempat atau

situasi ini dipenuhi dengan rasa tidak nyaman, sehingga si aku merasa bingung, gugup, takut dan tidak dapat berpikir dengan tenang.

Kota pada lirik ini merupakan gambaran dari lingkungan tempat orang tinggal. Terdiri atas pemukiman, masyarakat, dan aspek-aspek lainnya yang mendukung orang-orang untuk hidup dan tinggal. Salah satunya adalah rasa aman dan nyaman bagi masyarakat sehingga ketika mereka menjalani hari, tidak khawatir dengan berbagai ancaman yang akan datang.

## **Bait 2**

*Raung sirine meraung debu dan asap bergulung  
Tak terhitung sampah menggunung menelan cakrawalanya*

“*Raung sirine meraung debu dan asap bergulung//Tak terhitung sampah menggunung menelan cakrawalanya*”. Pada baris 3 bait 2, situasi yang digambarkan mengenai rasa tidak nyaman si aku diceritakan bahwa ia mendengar suara sirine sembari dihadapkan dengan kondisi udara yang tidak baik akibat debu dan asap yang mengotori. Suara sirine dalam kehidupan masyarakat melekat dengan kondisi yang gawat, mendesak dan darurat. Seperti contohnya suara sirine ambulans di jalan, menandakan bahwa adanya pasien dengan kondisi gawat didalamnya. Diksi sirine pada lirik ini juga menggambarkan situasi gawat, mendesak dan darurat pada kota tersebut. Kemudian berikutnya di baris 4 bait 2 ‘Tak terhitung sampah menggunung menelan cakrawalanya’, merupakan ungkapan metafora dari tumpukan sampah yang sangat banyak. Cakrawala berarti langit, seolah-olah sampah tersebut menumpuk sangat tinggi pada kota itu, hingga langit tidak terlihat.

Kondisi lingkungan yang tidak baik-baik saja, seperti pencemaran udara dan juga tumpukan sampah digambarkan sebagai keadaan yang darurat pada baris 3 dan 4 ini. Lingkungan yang seharusnya asri dan terjaga, berganti menjadi lingkungan yang mengkhawatirkan dan tidak layak tinggal bagi masyarakat.

### **Bait 3**

*Pepohonan kehilangan teduhnya pun teduh kehilangan ramahnya  
Ramah tamah terbaca agenda di baliknya*

“*Pepohonan kehilangan teduhnya pun teduh kehilangan ramahnya//Ramah tamah terbaca agenda di baliknya*”. Baris 5 pada lirik ini menggambarkan situasi pohon-pohon pada kota itu yang seharusnya rindang dan membuat suasana teduh, kondisinya sudah tidak lagi seperti itu. Kemudian ‘...pun teduh kehilangan ramahnya’. Diksi ramah memiliki sinonim baik hati. Pada penggalan lirik ini, selain kehilangan pohon yang rindang dan membuat suasana menjadi teduh, kota tersebut juga kehilangan kebaikan dari pohon tersebut. Pohon-pohon yang harusnya bisa menjadi manfaat bagi masyarakat, tiba-tiba lenyap. Kemudian baris 6 ‘Ramah tamah terbaca agenda di baliknya’. Pada baris ini, si aku menyiratkan bahwa adanya sosok dibalik hilangnya pepohonan yang ada di kota tersebut. Sosok tersebut tentu saja manusia-manusia dengan agenda kapitalisme dibaliknya. Interaksi sosial yang tercipta antara manusia dengan agenda kapitalisme dengan manusia yang tinggal di lingkungan tersebut tidak tulus. Ada maksud tersembunyi dibaliknya, baik untuk keuntungan semata atau agenda tertentu.

Kondisi degradasi lingkungan, bisa tercipta akibat dua hal. Yang pertama akibat bencana alam, dan yang kedua akibat ulah manusia itu sendiri. Keinginan dan kebutuhan manusia yang terus menerus meningkat dan sifat dasar manusia yang tidak ada puasnya, seringkali alam yang menjadi korbannya. Pepohonan yang rimbun dan rindang beralih fungsi menjadi kebutuhan bisnis kapitalis yang seringkali menguntungkan segelintir lapisan masyarakat saja.

#### **Bait 4**

*Raung sirine meraung debu dan asap bergulung  
Tak terhitung sampah menggunung menelan cakrawalanya*

“*Raung sirine meraung debu dan asap bergulung//Tak terhitung sampah menggunung menelan cakrawalanya*”. Baris 7 dan 8 bait 4 merupakan repetisi dari baris 3 dan 4 bait 2. Pengulangan baris yang ada pada lirik ini, seolah-olah menjadi sebuah peringatan atas daruratnya kerusakan lingkungan yang terjadi. Kerusakan seperti pencemaran udara, tumpukan sampah yang menggunung, pohon-pohon yang ditebangi demi keuntungan segelintir orang, menjadi penyebab dari kondisi darurat yang terjadi di lingkungan tersebut.

#### **Bait 5**

*Wangi nafas hujan menghilang terlupakan  
Riang nyanyi angin tertelan deru mesinnya manusia*

“*Wangi nafas hujan menghilang terlupakan//Riang nyanyi angin tertelan deru mesinnya manusia*”. Pada baris 9 dan 10 bait 5, si aku mengeluhkan bahwa hujan yang biasanya menenangkan dan menyenangkan, sudah tidak lagi sama. Bahkan bau hujan yang khas sudah tidak lagi tercium. Kemudian si aku juga mengeluhkan bahwa suara angin yang biasa terdengar merdu berganti menjadi bisung yang ditimbulkan akibat mesin-mesin yang dioperasikan manusia.

Lingkungan sudah tidak lagi sama. Akibat kehidupan modern manusia dan sifat manusia yang rakus mengakibatkan lingkungan yang asri, menenangkan dan mendamaikan, menjadi hilang. Baris 9 dan 10 merupakan perasaan nostalgia terhadap alam yang sebelumnya baik-baik saja.

### **Bait 6**

*Yang menggila putarnya gerus rakusnya  
Manusia tak berujung nafsunya*

*“Yang menggila putarnya gerus rakusnya//Manusia tak berujung nafsunya”.*

Baris 11 dan 12, si aku meluapkan kesalnya pada manusia-manusia yang rakus. ‘*Yang Menggila putarnya gerus rakusnya*’ merujuk pada kegiatan manusia-manusia rakus yang putaran mesinnya menggerus, mengikis dan menghancurkan segalanya yang ada disekitarnya karena kerakusannya tidak terkendali. ‘*Manusia tak berujung nafsunya*’. Si aku melempar kritikan terhadap sifat manusia yang cenderung tamak, selalu ingin lebih serta mengorbankan diri sendiri serta lingkungan.

Manusia seringkali terjebak dalam sifat selalu ingin lebih dan lebih. Sifat tersebut menyebabkan dampak bagi banyak hal. Selain hutan yang menjadi korban, satwa-satwa yang hidup dan tinggal di dalamnya juga menjadi korban. Mereka kehilangan ekosistem rantai makanan yang sudah lama terjadi di dalam hutan-hutan. Masyarakat yang mata pencahariannya berasal dari hutan, tidak bisa lagi memanfaatkan sumber daya alam yang dikandung didalamnya. Maka jika tetap diteruskan, pada akhirnya manusia dan dunia lah yang akan hancur.

### **Bait 7**

*Sumpal sungainya  
Pangkas gunung-gunungnya  
Bedil satwanya  
Beton sawah-sawahnya  
Keruk tanahnya  
Babat pohon-pohonnya  
Sampahi langitnya  
Asapi udaranya*

*“Sumpal sungainya//Pangkas gunung-gunungnya//Bedil satwanya//Beton sawah-sawahnya//Keruk tanahnya//Babat pohon-pohonnya//Sampahi langitnya//Asapi udaranya”.* Baris 13-20 bait 7, si aku mencoba menggambarkan apa

saja perbuatan manusia yang menyebabkan lingkungan menjadi rusak. ‘Sumpal sungainya’. Diksi ‘sumpal’ berarti menyumbat. Ia merangkum kegiatan-kegiatan manusia seperti pencemaran air yang diakibatkan oleh sampah, limbah, dan juga pembangunan infrastruktur yang mengganggu aliran alami air dengan kalimat ‘sumpal sungainya’. Kemudian ‘pangkas gunung-gunungnya’ si aku menggambarkan aktivitas manusia seperti penambangan dan deforestasi yang merusak ekosistem pegunungan. Lalu ‘bedil satwanya’ kerakusan manusia yang tidak hanya merugikan flora saja namun juga fauna, coba diceritakan si aku dalam penggalan lirik ini. Diksi ‘bedil’ yang lekat dengan senjata api, menunjukkan kerusakan keanekaragaman hayati yang diakibatkan oleh perburuan liar dan pembunuhan satwa, demi memenuhi nafsu manusia semata tanpa memikirkan dampaknya bagi alam. Kemudian ‘beton sawah-sawahnya’ si aku, bercerita bagaimana lahan subur dan produktif yang dikorbankan dengan beton-beton yang dibangun demi infrastruktur. ‘Keruk tanahnya’ si aku bercerita, bagaimana penambangan yang merusak ekosistem tanah. Seperti pertambangan mineral, minyak bumi, dan tambang-tambang lain yang mengais hasil perut bumi. ‘Babat pohon-pohonnya’ penggunaan diksi ‘babat’ berarti menebang habis dengan brutal tanpa mengembalikan apa yang dia ambil seperti semula. Penebangan pohon secara masif menjadi gambaran bagaimana deforestasi yang mengancam hutan sebagai bagian dari ekosistem dan habitat alami sehingga menyebabkan punah dan bahkan hilangnya keanekaragaman hayati dan juga *climate change* atau perubahan iklim. Kemudian ‘sampahi langitnya’, diksi ‘sampahi’ sama dengan cemari. Mencemari langit bisa diartikan sebagai tumpukan sampah yang menumpuk hingga langit tampak kotor karena pandangan manusia tidak lagi seutuhnya melihat langit, namun juga tumpukan sampah. Selain itu penggalan lirik tersebut juga bisa dianggap sebagai polusi udara yang merusak atmosfer dan juga kualitas udara yang kita hirup. Dan yang terakhir ‘asapi udaranya’, penggalan lirik ini mirip dengan lirik sebelumnya. Bagaimana si aku menggambarkan kegiatan manusia yang mencemari udara akibat asap dan polusi yang menyebabkan udara tercemar.

### **Bait 8**

*Sumpal sungainya  
Pangkas gunung-gunungnya  
Bedil satwanya  
Beton sawah-sawahnya  
Keruk tanahnya  
Babat pohon-pohonnya  
Sampahi langitnya  
Asapi udaranya*

Baris 21-28 di bait 8 merupakan baris terakhir. Lirik yang ditulis sama persis dengan apa yang ditulis pada baris 13-20. Repetisi baris 13-28 menjadi sebuah kritik keras terhadap eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia. Repetisi frasa "*Pangkas gunung-gunungnya / Bedil satwanya / Beton sawah-sawahnya / Keruk tanahnya / Babat pohon-pohonnya / Sampahi langitnya / Asapi udaranya,*" menekankan intensitas kerusakan dan juga bagaimana kerusakan yang masih terus menerus berlanjut. Secara umum lagu ini menjadi cerminan terhadap tindakan manusia yang dengan atau tanpa sadar mereka lakukan adalah merupakan bentuk kejahatan manusia terhadap planet bumi. Lagu ini merupakan seruan agar kita bertindak lebih hati-hati dan bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan.

### 3.1.2 Intepretasi Lirik Lagu *Rat Tua*

#### **Bait 1**

*Sejak Primata berjalan tegak dengan kedua kaki-kakinya  
Jelajahi Rat Purwa*

“*Sejak Primata berjalan tegak dengan kedua kaki-kakinya//Jelajahi Rat Purwa*” Farid Stevy sebagai penulis lirik, mengajak pendengar lagu untuk *time travel* beberapa ribu tahun yang lalu, sebelum peradaban manusia dimulai. Baris 1 dan 2 di bait 1 ini, kita diajak untuk melihat primata yang hidup lebih dulu dari kita manusia. ‘Primata’ merupakan bangsa mamalia seperti kera, monyet, orang utan, babon, bekantan, beruk, kukang, simpanse, dan lain-lain yang peradabannya sudah lebih dulu daripada kita manusia. Primata tersebut sedang berkeliaran menjelajah rat purwa. ‘Rat’ berarti alam dan ‘purwa’ berarti permulaan. Kita diajak untuk melihat primata yang sedang menjelajah kondisi alam ketika peradaban awal.

Manusia merupakan evolusi dari primata. Primata pertama menurut banyak ahli diperkirakan muncul kurang lebih melebihi 60 juta tahun yang lalu. Dalam kurun waktu tersebut primata berevolusi menjadi banyak spesies. Hingga kemudian pada akhirnya disempurnakan menjadi *Homo Sapiens* atau biasa kita kenal dengan sebutan Manusia.

#### **Bait 2**

*Syahdan menfasir anima menjawat api dan Bahasa  
Beradab nan purna*

“*Syahdan menfasir anima menjawat api dan Bahasa// Beradab nan purna*”. Merujuk pada KBBI, diksi ‘syahdan’ berarti selanjutnya, kata ini biasa digunakan sebagai permulaan dalam sebuah cerita. Kemudian ‘menafsir’ membuat tafsir, sedangkan ‘anima’ memiliki asal dari bahasa latin yang berarti jiwa atau kehidupan, ‘menjawat’ berarti memegang ‘purna’ yakni penuh atau selesai. Pada baris 3 dan 4, Dalam wawancara Farid Stevy dengan media online sudutkantin.com ia mengajak kita

untuk mengenal soal pohon lebih lanjut yang menafsirkan dan menguasai jiwa serta mempunyai manfaat dalam kehidupan yakni pohon bisa menjadi sumber kehidupan dalam bentuk api dan juga bahasa. Hal ini menggambarkan bagaimana peradaban manusia bermula.

Pada masa awal peradaban, manusia sangat bergantung dengan pohon sebagai sumber kehidupan. Kayu yang dimiliki pohon pada masa itu, bisa dijadikan sebagai bahan bakar untuk mengolah makanan ataupun sebagai penerang. Daun yang dimiliki pohon dapat digunakan untuk menulis. Pada masa itu pohon menjadi titik awal peradaban manusia.

### **Bait 3**

*Sebelum manusia, manusia pertama  
Sudah ada mereka  
Sebelum kita semua saudara tua  
Ajar bijaksana  
Yang terlupa kisahnya*

“*Sebelum manusia, manusia pertama//Sudah ada mereka//Sebelum kita semua saudara tua//Ajar bijaksana//Yang terlupa kisahnya*”. Pada baris 5-9 bait 3, Farid Stevy mengajak kita sebagai manusia untuk menyadarkan bagaimana hubungan manusia dengan pohon atau alam secara lebih luas. ‘Sebelum manusia, manusia pertama’. Jauh sebelum manusia peradaban modern hadir, atau bahkan sebelum manusia pertama ada, sudah ada kehidupan lain di muka bumi ini yang mendahului manusia. Diksi ‘mereka’ merujuk pada pohon. ‘Sebelum kita semua saudara tua’. Farid Stevy menyebut pohon sebagai ‘saudara tua’ dikarenakan keberadaan pohon sudah lebih dulu di muka bumi sebelum kehidupan manusia. Selain itu ‘saudara tua’ menjadi penggambaran relasi manusia dengan alam yang seharusnya dihormati karena pohon sudah menopang kehidupan di bumi jauh sebelum manusia muncul. “*Ajar bijaksana//Yang terlupa kisahnya*”. Farid Stevy menyiratkan bahwa pohon mengajarkan manusia banyak hal dalam kehidupan, namun kini sering kali dilupakan.

Manusia telah melupakan bagaimana pohon punya peranan penting dalam kehidupan mereka.

Manusia seringkali menganggap pohon hanya sebagai seolah-olah hanya pajangan saja. Padahal mereka sudah ada sejak jauh sebelum manusia muncul. Pohon seharusnya dianggap sebagai ‘saudara tua’ yang mana hubungan antara manusia dan pohon selayaknya dihormati, seperti kita manusia menghormati saudara kita sendiri. Pohon sudah menjadi bagian yang terkait erat pada kehidupan di muka bumi ini jauh sebelum manusia ada.

#### **Bait 4**

*Bersila tenang pada akarnya  
Bersembah indah dengan daun-daunnya  
Berserah pada kehendak semesta  
Berdoa dengan air dan udara  
Berserah pada kehendak semesta*

“*Bersila tenang pada akarnya//Bersembah indah dengan daun-daunnya// Berserah pada kehendak semesta//Berdoa dengan air dan udara//Berserah pada kehendak semesta*”. Pada baris 10-15 bait 4, dengan perjalanan *time travel* yang coba dibawa Farid Stevy, kita diajak untuk sejenak istirahat dibawah rindangnya pepohonan sembari meromantisasi hubungan manusia dengan pohon dengan mensyukuri apa yang sudah semesta berikan untuk manusia. ‘Berserah pada kehendak semesta’, penggalan lirik ini diulang pada baris 10-15. Manusia disadarkan agar berserah diri dan menerima hukum alam. Pohon sebagai simbol dari keseimbangan, ketenangan dan ketundukan manusia terhadap alam semesta. Pohon menjadi guru bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan alam.

### **Bait 5**

*Kemudian manusia-manusia itu  
Datang bersenjatakan bara api nafsu*

*“Kemudian manusia-manusia itu//Datang bersenjatakan bara api nafsu”*. Di Tengah ketenangan dan keteduhan alam yang kita rasakan, suasana berubah terbalik menjadi situasi yang mencekam. ‘Manusia-manusia itu’ merujuk pada manusia dengan sifat rakus dan tidak pernah merasa puas dengan pencapaian mereka. ‘Bara api’ merupakan metafora dari sesuatu yang panas, tak terkendali dan destruktif. Manusia-manusia dengan sifat rakus merusak pepohonan dan alam demi keuntungan mereka dengan brutal tanpa memikirkan kehancuran yang akan terjadi.

### **Bait 6**

*Bakar indah teduhnya  
Bunuh penjaganya*

*“Bakar indah teduhnya//Bunuh penjaganya”*. Lebih dalam lagi kita diajak untuk melihat bagaimana keteduhan dan kedamaian alam yang dirusak oleh manusia-manusia tersebut. Diksi ‘penjaganya’ lekat dengan satwa yang hidup di pepohonan dan juga disekitarnya. Satwa tersebut selain kehilangan alam sebagai tempat tinggalnya, mereka juga dibunuh untuk dimanfaatkan manusia-manusia itu menjadi sebuah komoditas. Sekejap, bayangan-bayangan teduh dan menenangkan alam yang kita bayangkan berbalik menjadi situasi dan kondisi yang memilukan.

### **Bait 7**

*Saudara tua ajar bijaksana  
Saudara tua yang terlupakan kisahnya*

*“Saudara tua ajar bijaksana//Saudara tua yang terlupakan kisahnya”*. Pepohonan sebagai saudara tua kita yang mengajarkan manusia tentang kehidupan,

kisah tersebut sudah dilupakan oleh manusia. Pohon sebagai leluhur yang sudah mendiami peradaban dari masa lampau, bahkan jauh sebelum manusia pertama muncul di muka bumi.

### **Bait 8**

*Manusia lupa sang reksa  
Manusia lupa kisahnya*

“*Manusia lupa sang reksa//Manusia lupa kisahnya.*” Diksi ‘sang reksa’ merujuk pada penjaga atau pelindung. Pohon atau alam dalam konteks yang lebih luas, merupakan penjaga kehidupan. Mereka lah yang menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup bumi ini. Namun manusia lupa akan eksistensi pohon. Manusia lupa bagaimana pohon sebagai leluhur kita yang sudah sejak lama ada di muka bumi, bahkan jauh sebelum manusia pertama muncul. Manusia juga lupa bahwa seolah-olah segala sesuatunya tidak hanya berpusat pada manusia semata. Makhluk hidup lain dikesampingkan keberadaan, fungsi dan kisahnya.

## **3.2 Pembahasan**

Pada pembahasan ini, peneliti mengembalikan temuan dengan teori ekokritik sastra berdasarkan perspektif Greg Garrard. Ada 6 poin pembahasan terkait perspektif Garrard tentang ekokritik, yaitu:

### a) Pencemaran (*Pollution*)

Pencemaran (*Pollution*) timbul dari beragam kegiatan manusia yang berhubungan langsung pada lingkungan alam. Polusi diakibatkan oleh rasa serakah manusia serta ketidaktahuan terhadap lingkungan. Karena keserakahan dan ketidakpuasan, umat manusia menetapkan batasan-batasan yang merusak lingkungan dan menimbulkan polusi.

b) Hutan Belantara (*Wilderness*)

Konsep hutan belantara menggambarkan suatu kawasan alam yang tidak terpengaruh dengan peradaban. Hutan belantara ialah bentukan alam yang sangat kuat dan penting untuk menjaga keseimbangan lingkungan global di masa depan. Setiap bagian dari hutan belantara memiliki nilai sakral karena berfungsi sebagai pelindung spesies dan habitat tertentu.

c) Bencana (*Apocalypse*)

Dalam kajian ini, bencana ataupun malapetaka dipandang sebagai akhir dari sebuah sejarah peradaban. Bencana tersebut menunjukkan kepastian kehancuran, dengan gambaran yang jelas dan mengerikan yang menyajikan wawasan tentang realitas yang telah berubah. Degradasi ekosistem, suhu yang tidak stabil, dan pola cuaca yang sulit diprediksi menantang kemampuan manusia dalam memproyeksikan kondisi ilmiah.

d) Tempat Tinggal (*Dwelling*)

Tempat tinggal bukan hanya sekadar kondisi sementara, melainkan merupakan lokasi jangka panjang bagi manusia yang terkait dengan kenangan, pekerjaan, kehidupan, ritual, kematian, dan keturunan. Kajian ini mengulas berbagai model tempat tinggal manusia, yang bukan hanya difungsikan menjadi tempat berteduh, namun juga menjadi ruang untuk menjalani kehidupan.

e) Binatang (*Animals*)

Studi ekokritis mengeksplorasi korelasi diantara hewan dengan manusia pada konteks humaniora, mencakup refleksi filosofis mengenai berbagai hak hewan serta analisis budaya terhadap cara hewan direpresentasikan. Manusia dan hewan seharusnya memiliki hak yang setara, tanpa adanya diskriminasi. Pendekatan ini dapat membantu mencegah penganiayaan dan kekejaman terhadap hewan.

f) Bumi (*Earth*)

Dalam kajian ini, bumi digambarkan sebagai lambang kehidupan masa depan. Bumi yang dulunya murni, dengan ciri khas pemandangan hijau dan langit biru, kini telah dirusak oleh egoisme satu makhluk, meskipun ia bukan pemilik sah tunggal dari hak-hak tersebut. Bumi digambarkan sebagai tempat yang sangat rapuh, kecil, dan terasing.

Dari 6 poin tersebut, peneliti membagi pembahasan menjadi 6 poin diantaranya, Kritik terhadap Pencemaran pada lirik lagu *Telan*, Kritik Terhadap Hutan Belantara pada lirik lagu *Telan* dan *Rat Tua*, Kritik terhadap Bencana pada lirik lagu *Telan* dan *Rat Tua*, Kritik Terhadap Tempat Tinggal pada lirik lagu *Telan* dan *Rat Tua*, Kritik terhadap Binatang pada lirik lagu *Telan* dan *Rat Tua*, dan Kritik terhadap bumi pada lirik lagu *Telan* dan *Rat Tua*.

### **3.2.1 Kritik Pencemaran pada lirik lagu *Telan* dan *Rat Tua***

*Pollution* (pencemaran) adalah suatu konsep yang memiliki sejarah dan perkembangan yang kompleks. Awalnya, istilah "*pollution*" memiliki konotasi moral dan teologis, yang kemudian berubah menjadi konsep yang lebih terkait dengan lingkungan fisik.

Menurut Garrard, konsep "*pollution*" (pencemaran) memiliki sejarah yang rumit dan berkembang dari waktu ke waktu. Awalnya, istilah ini digunakan dalam konteks moral dan teologis, kemudian berubah menjadi konsep yang lebih luas dan mencakup aspek lingkungan. Garrard menjelaskan bahwa konsep "*pollution*" modern mulai muncul pada abad ke-17, seperti yang tercatat dalam Oxford English Dictionary, ditandai dengan kutipan dari Francis Bacon's "*The Advancement of Learning*" (1605): *The Sunne . . . passeth through pollutions, and it selfe remaines as pure as before.*

Menurut Greg Garrard, "pollution" dapat diartikan sebagai suatu fenomena yang melibatkan kontaminasi lingkungan oleh zat-zat berbahaya yang berpotensi mengakibatkan kerusakan pada ekosistem dan kesehatan manusia.

*'Pollution' constitutes an ecological issue as it does not refer to a specific material or category of substances, but rather signifies an implicit normative assertion that an excessive amount of anything exists in the environment, typically inappropriately located. Garrard (2004: 06)*

Berdasarkan kutipan diatas ini, Garrard menekankan bahwa polusi bukan hanya tentang kehadiran zat-zat berbahaya, tetapi juga tentang bagaimana kehadiran tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan dan kesehatan manusia. Ia juga menggarisbawahi bahwa konsep polusi telah berkembang seiring waktu, dari awalnya yang berfokus pada kontaminasi moral hingga kemudian berubah menjadi fokus pada kontaminasi lingkungan.

### **3.2.1.1 Pencemaran Udara dan Tanah**

Berdasarkan temuan peneliti, pada lirik lagu *Telan* dan *Rat Tua*, kritik pencemaran udara dan tanah menjadi bahasan, dalam lirik lagu *Telan* dan *Rat Tua*, misalnya:

*Raung sirine meraung debu dan asap bergulung  
Tak terhitung sampah menggunung menelan cakrawalanya  
(Bait 2 dan 4 lagu *Telan*-FSTVLST)*

Penggalan lirik diatas menggambarkan kondisi kota yang darurat, disimbolkan dengan penggunaan diksi "sirine". Kondisi darurat tersebut menggambarkan kota yang tercemar dengan debu, asap, dan sampah yang menggunung. Menurut Garrard, pencemaran adalah "ekspresi dari kerusakan lingkungan yang sering kali disebabkan oleh tindakan manusia dan memperburuk hubungan antara manusia dan alam" Garrard (2004:5). Lirik tersebut menyoroti bagaimana peradaban manusia sering kali menyebabkan pencemaran dan kekacauan di lingkungan yang mereka huni.

[...]  
*Sampahi langitnya*  
*Asapi udaranya*  
(Bait 7 dan 8 lagu *Telan-FSTVLST*)

Kemudian pada bait 7 dan 8 lagu *Telan-FSTVLST* juga menekankan degradasi lingkungan pada sektor pencemaran udara dan tanah. Sama seperti bait 2 dan 4 lagu *Telan-FSTVLST*, lirik ini menyoroti ulah manusia yang menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan mereka.

### **3.2.1.2 Kerusakan Ekosistem Alam Akibat Pembakaran Hutan**

Pembahasan diatas menyoroti ulah manusia yang menyebabkan pencemaran udara dan tanah. Pada penggalan lirik dibawah, peneliti menemukan lirik lagu *Rat Tua* bait 6 berbicara terkait dampak dari kerusakan ekosistem akibat pembakaran hutan selain pencemaran udara.

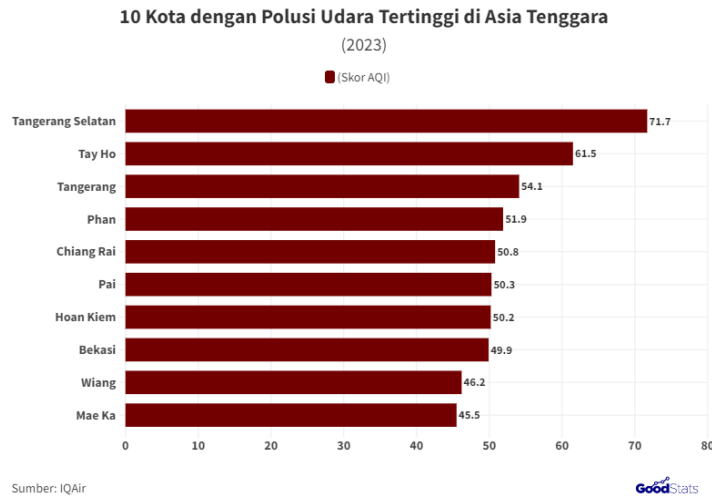
*Bakar indah teduhnya*  
*Bunuh penjaganya*  
(Bait 6 lagu *Rat Tua-FSTVLST*)

memperlihatkan tindakan manusia yang membakar dan menghancurkan keindahan alam serta membunuh satwa liar. Pencemaran di sini tidak hanya dipahami sebagai tindakan fisik yang mencemari lingkungan, tetapi juga sebagai hilangnya keseimbangan ekologis yang disebabkan oleh kerakusan manusia. Garrard juga menekankan bagaimana "pencemaran tidak selalu berbentuk polusi material, tetapi juga pergeseran nilai dan moral yang menghancurkan hubungan harmonis antara manusia dan alam" Garrard (2004:7).

### **3.2.1.3 Fenomena Terkait Pencemaran di Indonesia**

Fenomena pencemaran udara dan tanah di Indonesia merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dan tindakan nyata. Berbagai sumber menunjukkan bahwa

kota-kota besar seperti Jakarta dan Tangerang mengalami tingkat pencemaran udara yang tinggi, terutama akibat transportasi dan industri.



Gambar 3.1 10 Kota Dengan Polusi Udara Tertinggi di Asia Tenggara Menurut IQAir  
(Sumber: Yonatan, 2024 )

Pada grafis diatas, data yang disajikan Tangerang Selatan menjadi kota dengan polusi udara tertinggi di Asia Tenggara. Penyebab tingginya angka ini sendiri dipicu oleh kegiatan masyarakat yang Setiap hari, menghasilkan ribuan ton emisi berbahaya. Baik oleh aktivitas industri, kendaraan bermotor, maupun berbagai aktivitas manusia lainnya. Tinggi nya angka ini menyebabkan efek yang berbahaya, terutama pada sektor kesehatan. Menurut World Health Organization (WHO), kurang lebih 9 dari 10 orang di dunia menghirup udara yang tercemar. Polusi udara ini diperkirakan menyebabkan kematian 7 juta orang setiap tahun. Selain itu, Air Quality Life Index (AQLI) juga melaporkan bahwa polusi udara saat ini diperkirakan akan mengurangi harapan hidup masyarakat Indonesia hingga 2,5 tahun.

Selain pencemaran udara, lirik pada lagu *Telan-FSTVLST* juga berbicara pencemaran akibat sampah yang menumpuk. Salah satu polusi yang dihasilkan dari penumpukan sampah ini adalah terjadinya pencemaran tanah. Berdasarkan laporan yang ditulis oleh IPEN (*International Pollutants Elimination Network*) beranggotakan

Petrlík, J, dkk dalam laporan berjudul “Sampah Plastik Meracuni Rantai Makanan Indonesia” pada tahun 2019, mereka meneliti bagaimana hasil telur dari ayam buras dengan sampel Desa Tropodo, Sidoarjo yang mana area sekitarnya adalah pabrik tahu dan Desa Buras, Mojokerto yang disekitarnya adalah tempat penimbunan sampah.

Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa telur tersebut menunjukkan konsentrasi tinggi bahan kimia berbahaya seperti dioksin, PCBs, dan PFOS. Konsentrasi tersebut lebih dari batas aman yang diatur oleh otoritas kesehatan internasional. Selain itu juga ditemukan adanya SCCPs dan PBDEs, bahan kimia penghambat nyala yang dipergunakan pada plastik.

Dengan adanya temuan tersebut, menunjukkan bagaimana telur yang seharusnya bisa menjadi sumber protein bagi masyarakat sekitar, justru malah menyebabkan gangguan kesehatan seperti kanker, dan juga gangguan hormon. Tercemarnya lingkungan sekitar akibat dari pengelolaan sampah plastik yang buruk dan pembakaran plastik sebagai bahan bakar di pabrik-pabrik lokal berkontribusi signifikan terhadap pencemaran lingkungan dan rantai makanan.

#### **3.2.1.4 Sikap FSTVLST Terhadap Pencemaran**

FSTVLST sebagai musisi sekaligus pencipta lagu *Telan* dan *Rat Tua*, melakukan pergerakan guna mengurangi pencemaran tidak hanya melalui lirik saja, namun juga melalui kegiatan-kegiatan mereka melalui bermusik. Misalnya saja dalam sebuah acara Dara Setara yang diselenggarakan oleh mereka, dihimbau untuk membawa wadah makanan dan minum dari rumah.



Gambar 3.2 *Do's and Dont's* acara Dara Setara  
(Sumber: Darasetaraofficial, 2023 )

Selain itu, pada sebuah konser Symphony Fest 2024 FSTVLST mengapresiasi pihak penyelenggara acara yang menyediakan konsumsi untuk band mereka tanpa menggunakan wadah plastik maupun kertas dan juga menyediakan galon untuk mengisi kembali air mineral mereka.



Gambar 3.3 Apresiasi FSTVLST melalui X terhadap panitia acara  
(Sumber: FSTVLST, 2024 )

### 3.2.2 Kritik Hutan Belantara pada lirik lagu *Telan dan Rat Tua*

*The concept of wilderness, representing natural untainted by civilization, is the most powerful interpretation of nature within New World environmentalism (Garrard, 2004: 59).*

Garrard mendefinisikan wilderness sebagai "alam dalam keadaan tidak terkontaminasi oleh peradaban" yang berfungsi guna melindungi habitat tertentu serta spesies yang terancam punah. Ia menganggap wilderness sebagai tempat untuk menyegarkan diri dari polusi moral dan material yang ada di kota-kota (Garrard, 2004:59). Lebih lanjut Garrard mengemukakan bahwa wilderness bukan hanya sekadar area yang ditinggalkan, tetapi juga merupakan ruang yang kaya akan keanekaragaman hayati dan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Untuk menjaga dan melestarikan ruang

tersebut, diperlukan adanya upaya-upaya yang dilakukan, salah satunya melalui ekokritik. Sesuai perspektif Greg Garrard (2004:20), ekokritisisme mempelajari cara manusia memahami dan merepresentasikan korelasi diantara manusia dengan lingkungan melalui berbagai produk budaya. Ini melibatkan analisis tentang bagaimana lingkungan direpresentasikan dalam karya sastra, seni, film, dan berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya. FSTVLST turut serta mengekspresikan sikap kritis nya terhadap lingkungan melalui lirik lagunya.

### 3.2.2.1 Deforestasi Akibat Ulah Manusia

*Pepohonan kehilangan teduhnya pun teduh kehilangan ramahnya*  
[...]  
(Bait 3 lagu *Telan-FSTVLST*)

Lirik ini menunjukkan bahwa hilangnya pepohonan tidak hanya mengakibatkan berkurangnya keteduhan, tetapi juga mencerminkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya ada dalam interaksi manusia dengan alam. Kehilangan pepohonan ini diakibatkan oleh tindakan eksploitasi yang dilakukan oleh manusia demi kepentingan ekonomi, seperti yang dijelaskan dalam bait ketujuh dan kedelapan:

[...]  
*Pangkas gunung-gunungnya*  
[...]  
[...]  
[...]  
*Babat pohon-pohonnya*  
(Bait 7 dan 8 lagu *Telan-FSTVLST*)

Penggunaan kata "pangkas" dan "babat" menegaskan tindakan brutal manusia dalam merusak ekosistem. Hal tersebut selaras akan teori wilderness yang mengungkapkan bahwasanya eksploitasi lingkungan sering kali didorong oleh agenda kapitalis yang mengabaikan keseimbangan ekosistem. Menurut World Resources Institute (WRI) (2000), deforestasi didefinisikan sebagai pengubahan lahan hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Sementara itu, Meyer (dalam Hidayat, 2011) mengartikan deforestasi

sebagai penghilangan tutupan hutan secara total melalui kegiatan pembersihan lahan untuk keperluan sektor pertanian. Contoh untuk keperluan sektor pertanian yang terjadi di Indonesia adalah penggundulan hutan untuk dialih fungsikan menjadi perkebunan sawit. Selain itu, tujuan dari deforestasi adalah untuk pembangunan infrastruktur, seperti perumahan, jalan tol, jalan lintas provinsi, bendungan, pertambangan, dan lain-lain. Kegiatan tersebut harusnya diimbangi dengan penanaman kembali. Jumlah hutan yang diambil harus dikembalikan lagi seperti semula. Namun yang terjadi nyatanya kegiatan tersebut tidak dilakukan dengan bijak.

#### **3.2.2.2 Manusia yang Lupa Terhadap Hutan**

*Sebelum manusia, manusia pertama  
Sudah ada mereka  
Sebelum kita semua saudara tua  
Ajar bijaksana  
Yang terlupa kisahnya  
(Bait 3 lagu *Rat Tua*-FSTVLST)*

Lirik diatas menunjukkan eksistensi pohon dan alam sebelum hadirnya manusia. Ini mencerminkan gagasan Garrard (2004: 60) bahwa alam liar, dalam sejarah manusia, sering dipandang sebagai ancaman namun juga tempat yang mengandung kebebasan dan kemurnian. Lirik ini menekankan bahwa sebelum manusia mengubah alam liar, pohon-pohon sudah ada sebagai "saudara tua", yang mana hubungan antara manusia dan pohon selayaknya dihormati, seperti kita manusia menghormati saudara kita sendiri. Pohon berkaitan erat pada kehidupan di muka bumi ini jauh sebelum manusia ada, namun, manusia sering kali melupakan pentingnya hubungan ini. Lebih lanjut, dalam bait keempat:

*Bersila tenang pada akarnya  
Bersembah indah dengan daun-daunnya  
Berserah pada kehendak semesta  
Berdoa dengan air dan udara  
Berserah pada kehendak semesta  
(Bait 4 lagu Rat Tua-FSTVLST)*

Lirik ini menekankan pentingnya bersyukur dan menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan. Namun, manusia sering kali terjebak dalam kesibukan dan ambisi materialistis sehingga melupakan peran penting alam dalam kehidupan mereka. Pada bait ini, Garrard dalam bukunya, menggambarkan *wilderness* sebagai simbol alam yang murni dan tak tercemar, tempat di mana manusia bisa menemukan kembali keseimbangan spiritual dan koneksi otentik dengan bumi Garrard (2004: 59). Pohon-pohon dalam lirik ini dilambangkan sebagai wujud dari *wilderness*, tempat di mana manusia diajak untuk beristirahat, berserah diri, dan berdoa, menyatu dengan elemen-elemen alam seperti air dan udara.

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa manusia semakin jauh dari alam, terutama di era urbanisasi dan modernisasi yang masif. Banyak orang tinggal di kota besar dengan ruang hijau yang terbatas. Gaya hidup perkotaan sering kali mengalienasi manusia dari alam, seperti yang digambarkan dalam banyak konsep *wilderness* oleh Garrard, alam merupakan " *a sanctuary for the rejuvenation of individuals weary from the ethical and material degradation of urban life* " Garrard (2004: 59) atau alam sering kali dilihat sebagai tempat pelarian dari pencemaran moral dan material yang ada di kota.

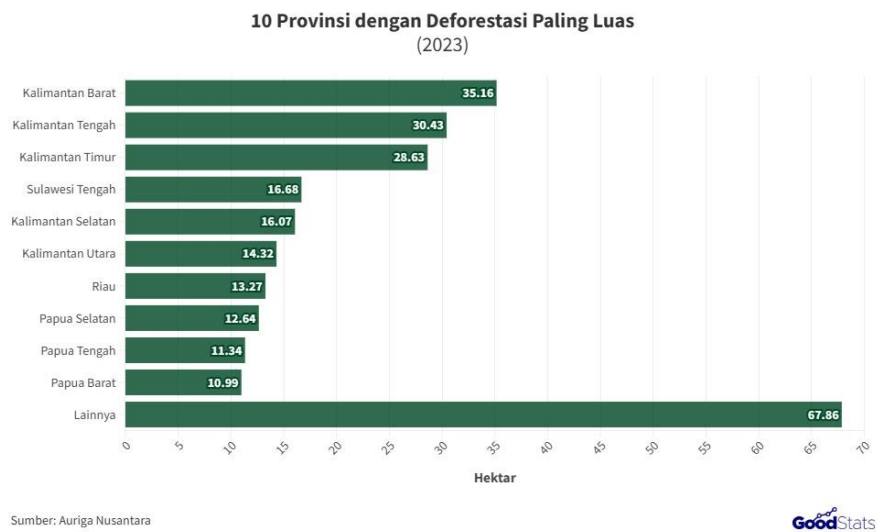
*Saudara tua ajar bijaksana  
Saudara tua yang terlupakan kisahnya  
(Bait 7 lagu Rat Tua-FSTVLST)*

*Manusia lupa sang reksa  
Manusia lupa kisahnya  
(Bait 8 lagu Rat Tua-FSTVLST)*

Lirik ini menekankan bagaimana seharusnya sifat dan sikap manusia terhadap alam, sekaligus menjadi tamparan bagi umat manusia tentang perlunya kesadaran akan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan. Deforestasi yang terjadi akibat ulah manusia bukan hanya merusak ekosistem, tetapi juga menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya terjalin dalam hubungan kita dengan alam.

### 3.2.2.3 Fenomena Terkait Hutan Belantara di Indonesia

Deforestasi di Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, terutama di hutan hujan tropis yang merupakan salah satu ekosistem paling kaya biodiversitas di dunia. Aktivitas seperti penebangan liar, pembukaan lahan untuk pertanian, dan pembangunan infrastruktur telah mengakibatkan hilangnya banyak area hutan. Deforestasi atau penggundulan hutan merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi Indonesia. Pada tahun 2023, menurut Auriga Nusantara area hutan yang hilang mencapai 257.384 hektar, yang berdampak besar pada taman nasional, cagar alam, serta suaka margasatwa. Kegiatan ilegal seperti perambahan hutan untuk keperluan pertanian dan pembukaan lahan untuk perkebunan menjadi faktor utama penyebab deforestasi tersebut.



Gambar 3.4 10 Provinsi Dengan Deforestasi Paling Luas di Indonesia Tahun 2023  
(Sumber: Ayuningtyas, 2024)

Berdasarkan data deforestasi Indonesia tahun 2023 yang dihimpun oleh Auriga Nusantara, wilayah dengan deforestasi tertinggi berada pada kategori lainnya seluas 67.860 hektar, diikuti oleh Kalimantan Barat (35.162 ha), Kalimantan Tengah (30.433 ha), dan Kalimantan Timur (28.633 ha). Wilayah Sulawesi Tengah mencatat 16.679 hektar deforestasi, sementara wilayah Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Barat juga mengalami deforestasi signifikan, berkisar antara 10.990 hingga 12.640 hektar. Data ini menunjukkan bahwa deforestasi di Indonesia tersebar luas, terutama di wilayah Kalimantan dan Papua. Lebih lanjut, Auriga Nusantara mencatat bahwa 73,2% deforestasi terjadi di area hutan, termasuk kawasan lindung dan konservasi. Deforestasi di hutan produksi mencapai 149.139 hektar, di hutan lindung sebanyak 26.624 hektar, dan di kawasan hutan konservasi seluas 12.612 hektar. Hutan produksi sendiri merupakan hutan yang memang dikelola dan dimanfaatkan untuk menghasilkan komoditas tertentu yang bernilai ekonomi bagi masyarakat, seperti kayu, kertas, getah karet, dll. Sedangkan hutan lindung dan hutan konservasi merupakan kawasan hutan yang dilindungi negara atau lembaga konservasi untuk menjaga ekosistem alam, serta flora dan fauna didalamnya dari degradasi lingkungan.

Selain itu juga berdasarkan temuan dari Tim Koalisi Indonesia memantau, yang beranggotakan komunitas Kanopi Hijau Indonesia dan Auriga Nusantara dalam laporan yang berjudul “Merambah Rumah Gajah Konversi hutan menjadi sawit oleh Anglo Eastern Plantation dan perusahaan lainnya di Kawasan Seblat, Bengkulu” laporan ini mengungkapkan adanya praktik konversi hutan ilegal yang mengancam habitat gajah Sumatera di Bengkulu. Pada laporan tersebut, ditemukan bahwa habitat gajah tersebut dirusak oleh Anglo Eastern Plantations (AEP) Group, melalui PT Alno Agro Utama dan PT Mitra Puding Mas. Perusahaan tersebut sudah menjalankan kegiatan konversi hutan menjadi perkebunan sawit seluas 261,19 hektar tanpa izin kehutanan di Kawasan Seblat, Bengkulu. Selain melanggar hukum karena kegiatan tersebut dilakukan tanpa izin kehutanan yang diperlukan, kegiatan ini juga mengakibatkan habitat gajah sumatera di luar kawasan konservasi mengalami

penyusutan dengan besaran 80% menurut tim RTM (Rencana Tindakan Mendesak) pada periode 2020-2023. Akibatnya, populasi gajah sumatera berkurang sebanyak 50% dibanding dengan jumlah pada 20 tahun sebelumnya. Pada 2021 diperkirakan jumlah gajah sumatera berkisar 924-1.359 ekor.

#### **3.2.2.4 Sikap FSTVLST Terhadap Hutan Belantara**

Dalam konteks *wilderness* atau hutan belantara, FSTVLST memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu ini. Salah satunya dengan adanya lagu *Rat Tua* yang mengangkat pohon menjadi tema utama dari lagu tersebut. Lagu tersebut berbicara soal pengingat sekaligus membawa pesan bahwa pohon merupakan saudara tua yang sudah lebih dulu menduduki peradaban di muka bumi, jauh sebelum manusia datang. Dalam wawancara nya dengan laman sudutkantin.com FSTVLST yang diwakili oleh Farid Stevy mengatakan,

*“Di lagu itu, kami ingin mengobservasi. Jangan-jangan, kita [manusia] adalah bagian dari masalah ini. Lalu dari situ, kita mundur, [seperti] berada di luar hutan, kemudian melihat pohon, melihat secara fisik, melihat secara non-fisik. Juga ada pandangan menuju lini masa [peradaban] sebelumnya”.*

Selain melalui medium lagu, FSTVLST juga vokal terhadap hutan belantara melalui kegiatan-kegiatan di sosial media.



Gambar 3.5 Sindiran FTSVLST Menggunakan Penggalan Lirik Lagu *Telan* Terhadap Pembangunan Objek Wisata Baru di Gunungkidul  
(Sumber: FSTVLST, 2023)

Selain itu, Farid Stevy dalam sebuah wawancara di kanal YouTube Authenticity ID, sebuah media *podcast* bersama Soleh Solihun ia mengatakan bahwa sejak dari pandemi *Covid-19* di 2020, dirinya kerap menyempatkan waktunya untuk pergi ke alam. Ia terlibat dengan beberapa komunitas konservasi alam di Gunungkidul. Kegiatan yang ia lakukan adalah konservasi air, dan juga konservasi alam. kerap kali bersinggungan dengan hutan belantara. Ia juga kerap mempelajari dan turut serta dalam diskusi-diskusi terkait isu konflik ruang hidup yang terjadi.



Gambar 3.6 Farid Stevy Menanam Bibit Pohon Buah di Gunungkidul

(Sumber: FSTVLST, 2024)

Farid Stevy pada kesempatan wawancara nya dengan kanal YouTube Froyonion, ia bercerita bagaimana hubungan dia dengan alam. Ia menjelaskan bahwa ia bertemu dengan Tuhan di alam. Lebih lanjut ia mengatakan menurut apa yang ia yakini, alam menjadi perwujudan fisik dari Tuhan. Sehingga ia menganggap bahwa upaya mendekatkan diri dengan alam juga merupakan upaya dirinya untuk mendekat pada Tuhan. Selain itu ia juga menyampaikan bahwa berbakti alam juga seturut dengan upaya kita berbakti pada ibu. Ia menjelaskan alam di beberapa narasi budaya juga digambarkan sebagai sosok perempuan atau ibu.



Gambar 3.7 Wawancara Farid Stevy dengan Froyonion  
(Sumber: Froyonion, 2023)

### 3.2.3 Kritik terhadap Bencana pada lirik lagu *Telan dan Rat Tua*

Istilah *Apocalypse* merupakan adaptasi dari Bahasa Yunani yakni *Apocalypitein* yang artinya menyingkap. Dalam konsep ekokritisme, Garrard memandang apocalypse sebagai narasi tentang akhir zaman. Dalam sudut pandang ekologis, kiamat sendiri merujuk pada kerusakan ekologi akibat keharmonisan lingkungan yang mengalami kerusakan sehingga mempengaruhi keseimbangan serta menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan. *Apocalypse* sendiri bisa disebabkan oleh keadaan alami dari alam dan juga disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, peneliti lebih menyoroti bagaimana ulah manusia yang jadi penyebab dari bencana.

Menurut Thompson (dalam Garrard 2004:86) mengatakan bahwa sastra *apocalypse* merupakan perwujudan dari akhir sejarah, yang mendasarinya biasanya adalah perjuangan antara baik dengan yang jahat. Kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh budaya manusia yang tidak peduli akan kelestarian lingkungan. Melalui penggalan prosa berjudul "*The Rainbow*" karya Lawrence (1988: 42) Garrard menyatakan bahwa kutipan prosa tersebut menggambarkan hubungan timbal balik dan interaksi yang erat antara manusia dengan alam. Dalam dunia sastra sudah banyak

karya-karya yang mengangkat *apocalypse* sebagai tema karya. Sebagai contoh film “2012” mengambil tema tersebut. Selain itu dalam bentuk lagu FSTVLST melalui lagu *Telan* dan *Rat Tua* juga berbicara soal *apocalypse*.

### **3.2.3.1 Manusia Dengan Nafsu Yang Membawa Bencana**

*Yang menggila putarnya gerus rakusnya  
Manusia tak berujung nafsunya  
(Bait 6 lagu Telan-FSTVLST)*

Lirik ini mencerminkan sifat manusia yang terjebak dalam siklus nafsu dan keserakahan. Istilah "menggila" menunjukkan bahwa nafsu tersebut tidak hanya kuat tetapi juga dapat mengarah pada tindakan destruktif. Dalam konteks ini, nafsu manusia menjadi penggerak utama yang mendorong individu untuk mengejar kepuasan pribadi tanpa mempertimbangkan konsekuensi bagi diri sendiri maupun lingkungan.

Garrard menjelaskan bahwa narasi *apocalypse* sering kali muncul dalam konteks krisis, di mana ada pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Ia menyatakan bahwa *apocalypse* dapat berfungsi sebagai respon terhadap situasi darurat, tetapi juga memiliki potensi untuk menciptakan krisis lebih lanjut melalui retorika yang menakutkan. Dalam konteks lirik di atas, kita bisa melihat bahwa nafsu manusia berfungsi sebagai penyebab krisis yang lebih besar, baik dalam hal moralitas maupun lingkungan.

Pernyataan dari Garrard ini relevan dengan penggalan lirik di atas, yang menggambarkan potensi bencana akibat nafsu manusia. Ketika manusia membiarkan nafsunya mendominasi tindakan mereka, mereka tidak hanya membayangkan akhir dari diri mereka sendiri tetapi juga menciptakan realitas di mana bencana bisa terjadi.

*Kemudian manusia-manusia itu  
Datang bersenjatakan bara api nafsu  
(Bait 5 lagu Rat Tua-FSTVLST)*

Lirik "*senjatakan bara api nafsu*" menunjukkan bahwa nafsu yang menggebu-gebu tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, menciptakan kekuatan destruktif yang dapat menghancurkan. Ini menggambarkan bagaimana nafsu dapat mengubah manusia menjadi entitas yang agresif dan merusak, berpotensi membawa bencana bagi masyarakat dan lingkungan.

"...*The stark moral dualism that categorizes the universe into allies and adversaries*" (Garrard, 2004: 86). Dalam konteks lirik, penggalan pernyataan Garrard ini menunjukkan bahwa manusia yang digambarkan dalam lirik merupakan "*adverseries*" atau musuh. Sedangkan FSTVLST dan orang-orang yang peduli dengan lingkungan berperan sebagai "*allies*" atau sekutu yang memperjuangkan untuk menyadarkan mereka yang masih terjebak dalam nafsu mereka sendiri.

### **3.2.3.2 Fenomena Terkait Bencana di Indonesia**

Berdasarkan berita dari Septarini Dian Anitasari dalam detik.com dengan judul "Menelisik Kerusakan Lingkungan Akibat Tambang Timah" membahas dampak kerusakan lingkungan akibat aktivitas tambang timah di Indonesia. Berita tersebut menyoroti bahwa meskipun tambang timah memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian, terutama bagi masyarakat lokal, dampaknya terhadap lingkungan sangat merugikan. Bahkan di berita tersebut dikatakan bahwa tambang tersebut juga memakan korban jiwa.



Gambar 3.8 Lokasi Tambang Ilegal di Kepulauan Bangka Belitung

Sumber: (Anitasari, 2024)

Selain berdampak memakan korban jiwa, tambang timah menyebabkan erosi yang parah. Pembukaan lahan untuk penambangan menghilangkan tumbuh-tumbuhan yang berfungsi sebagai penahan tanah. Tanpa tumbuh-tumbuhan, tanah menjadi mudah tergerus oleh air hujan, menyebabkan sedimentasi di sungai-sungai dan merusak ekosistem perairan. Hal ini berdampak pada kualitas air, mengurangi keanekaragaman hayati, dan mengganggu kehidupan biota perairan.

Selain erosi, penambangan timah juga berkontribusi pada pencemaran. Limbah dari kegiatan penambangan seringkali dibuang sembarangan, mencemari tanah dan air. Bahan kimia berbahaya yang digunakan dalam proses pengolahan timah, seperti merkuri, dapat mencemari sumber air dan mengancam kesehatan masyarakat sekitar. Pencemaran ini bukan sekadar membawa dampak kepada lingkungan, namun juga kepada kesehatan manusia, terutama bagi mereka yang tergantung kepada sumber daya alam untuk mata pencaharian.

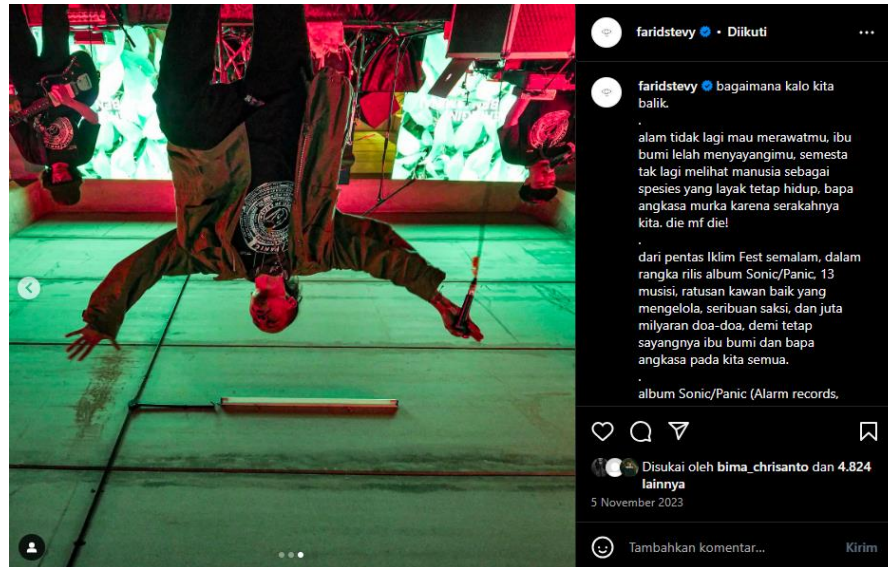
Dari kasus diatas, perlu adanya pendekatan yang lebih berkelanjutan dalam industri pertambangan. Salah satu solusi yang bisa diaplikasikan adalah penerapan praktik pertambangan yang ramah lingkungan, seperti rehabilitasi lahan setelah aktivitas pertambangan dan penggunaan teknologi yang mengurangi dampak negatif

terhadap lingkungan. Edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan juga dianggap krusial.

Meskipun aktivitas tambang timah membawa keuntungan ekonomi, kerusakan lingkungan yang diakibatkannya harus menjadi perhatian serius. Tindakan nyata untuk melindungi lingkungan dan kesehatan masyarakat perlu dilakukan. Regulasi yang lebih ketat dan pengawasan yang lebih baik terhadap praktik penambangan juga diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan ini tidak merugikan masa depan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

### **3.2.3.3 Sikap FSTVLST Terhadap Bencana**

Foto dibawah merupakan foto yang diabadikan Ketika peluncuran album sonic/panic, yang mana FSTVLST turut berkontribusi didalamnya dengan lagu *RatTua*. Foto tersebut menampilkan Farid Stevy *angle* foto terbalik, yang menggambarkan suasana reflektif atau simbolis dari kerusakan dan ketidakstabilan yang dirasakan oleh manusia dan alam. Keterangan pada unggahan ini mencerminkan keresahan Farid Stevy terhadap kondisi manusia yang serakah dan tidak lagi menghargai alam. Dalam narasinya, ia menyebutkan bahwa ibu bumi tidak lagi mau merawat manusia karena semesta sudah tidak menganggap manusia layak hidup. Farid menyampaikan kesedihannya atas ketamakan manusia yang mengabaikan alam semesta dan merusak bumi.



Gambar 3.9 Keresahan Farid Stevy Terhadap Manusia Yang Rakus  
(Sumber: Faridstevy, 2023)

Pesannya kuat, terutama ketika ia menyebutkan bagaimana semesta menyerah pada manusia yang rakus dan penuh dosa. Dengan menggunakan kata-kata seperti "bapa angkasa murka" dan "kita *die mf die!*", ia menekankan rasa frustrasi mendalam terkait bagaimana manusia memperlakukan lingkungan. Unggahan ini adalah bagian dari penampilan di Iklim Fest, yang relevan dengan isu perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang dipicu oleh keserakahan manusia. Foto ini secara visual memperkuat pesan tersebut dengan kesan yang terbalik, seolah dunia yang manusia kenal sudah terbalik akibat ulah mereka sendiri.

### 3.2.4 Kritik Terhadap Tempat Tinggal pada lirik lagu *Telan dan Rat Tua*

*"Dwelling' is not a temporary condition; instead, it signifies the enduring intertwining of humans within a landscape of memory, mortality, ritual, ancestry, existence, and labor"* (Garrard, 2004: 108)

Dalam pembahasannya mengenai *dwelling* atau tempat tinggal, Garrard menekankan konsep tempat tinggal yang tidak hanya bersifat sementara, melainkan suatu keadaan jangka panjang yang melibatkan manusia dalam lanskap kenangan,

nenek moyang, kematian, ritual, kehidupan, dan kerja. Dalam pendekatan ekokritik, konsep ini sangat relevan karena membahas bagaimana manusia berhubungan dengan alam sebagai tempat tinggal mereka, tidak hanya sebagai tamu atau pelancong sementara, tetapi sebagai bagian integral dari alam itu sendiri.

Dikarenakan merupakan bagian integral dari alam, manusia bergantung pada alam untuk bertahan hidup. Dalam bukunya, Garrard juga mengutip karya Martin Heidegger yang menghubungkan konsep *dwelling* dengan cara hidup petani yang berakar pada tanah mereka. Heidegger berpendapat bahwa alat-alat pertanian, seperti sepatu dalam lukisan Van Gogh, adalah simbol dari keterikatan manusia dengan bumi dan pekerjaannya. Menurut Heidegger, benda-benda ini mengungkapkan esensi hubungan manusia dengan dunia dan bumi di mana mereka hidup, serta bagaimana tempat tinggal manusia adalah bagian dari proses keberadaan yang lebih luas, bukan sekadar fungsi material atau ekonomi.

Menurut Wendell Berry (Dalam Garrard, 2004: 113-114) menunjukkan bagaimana Berry memandang hubungan manusia dengan alam sebagai bentuk "pernikahan". Ia memperkenalkan bagaimana gagasan harmoni praktis antara manusia dan alam, di mana manusia tidak hanya menggunakan tempat tinggal atau alam, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk merawatnya. Berry melihat hubungan ini seperti pernikahan antara manusia dan alam, yang didasarkan pada kasih sayang dan tanggung jawab.

Pada lirik lagu *Telan* dan *Rat Tua* milik FSTVLST, beberapa penggalan lirik mencerminkan bagaimana memandang rumah dan tempat tinggal mereka, bukan hanya sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai bagian integral dari keberadaan mereka yang mencerminkan hubungan dengan alam, kenangan, dan tanggung jawab.

### 3.2.4.1 Hubungan Alam dan Tempat Tinggal Yang Ideal Bagi Manusia

*Bersila tenang pada akarnya  
Bersembah indah dengan daun-daunnya  
Berserah pada kehendak semesta  
Berdoa dengan air dan udara  
Berserah pada kehendak semesta  
(Bait 4 lagu Rat Tua-FSTVLST)*

Penggalan lirik ini menggambarkan sebuah tempat tinggal yang ideal, di mana manusia berinteraksi harmonis dengan alam. Lirik ini menekankan pentingnya keterhubungan antara manusia dan alam. Frasa "bersila tenang pada akarnya" menunjukkan bahwa manusia seharusnya memiliki kedamaian dan ketenangan yang berasal dari hubungan yang kuat dengan lingkungan mereka. Menurut Garrard, *dwelling* (tempat tinggal) bukanlah keadaan sementara, melainkan keterikatan jangka panjang antara manusia dan lanskap yang mencakup memori, leluhur, dan ritual (Garrard, 2004: 108).

Penggunaan kata "berdoa dengan air dan udara" dalam lirik menunjukkan bahwa tempat tinggal ideal melibatkan ritual penghormatan terhadap elemen-elemen alam. Dalam konteks *dwelling*, Garrard melihat bahwa ada nilai spiritual dalam hubungan ini, di mana manusia tidak hanya memanfaatkan alam tetapi juga merawatnya sebagai bagian dari tanggung jawab ekologis (Garrard, 2004: 113).

Secara keseluruhan, lirik ini menggambarkan tempat tinggal ideal bagi manusia sebagai ruang di mana mereka dapat hidup dalam harmoni dengan alam, seperti ketersediaan air dan udara yang bersih dan tercukupi, serta pepohonan yang rindang menciptakan lingkungan yang asri. Melalui lirik ini, kita diajak untuk merenungkan kembali bagaimana kita berinteraksi dengan alam dan bagaimana kita dapat menciptakan tempat tinggal yang lebih baik untuk semua makhluk hidup.

### 3.2.4.2 Fenomena Terkait Dwelling (Tempat Tinggal) di Indonesia

Banjir bandang yang melanda Halmahera, Maluku Utara, pada akhir Juli 2024, dikaitkan dengan maraknya aktivitas industri nikel di wilayah tersebut. Berdasarkan laporan dari Christ Belseran dan Irfan Maulana dari situs [mongabay.co.id](http://mongabay.co.id), banjir yang ada pada ketinggian satu sampai dua meter menyebabkan sejumlah desa terisolasi. Beberapa organisasi, termasuk Jaringan Advokasi Tambang (Jatam) dan Solidaritas Mahasiswa Melanesia, menyalahkan perusahaan tambang, terutama PT Weda Bay Industrial Park (IWIP), sebagai pihak utama yang bertanggung jawab atas terjadinya bencana ini.



Gambar 3.10 Protes berbagai organisasi di depan Kantor PT IWIP di Jakarta, atas bencana banjir besar di Halmahera

(Sumber: Belseran dan Maulana, 2024)

Temuan dari Jatam menemukan bahwa di Maluku Utara terdapat 127 izin usaha pertambangan (IUP), dengan 62 di antaranya untuk tambang nikel. Aktivitas tambang ini memicu deforestasi yang cukup luas, yang mana menghilangkan tutupan pohon hingga puluhan ribu hektare di Halmahera. Deforestasi yang parah ini mengakibatkan bencana alam seperti banjir dan longsor, serta membawa dampak kepada kehidupan masyarakat lokal yang tergantung kepada sumber daya alam sebagai sumber pangan.

Dari berita diatas, merupakan salah satu contoh dimana bentuk tidak tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya. Deforestasi yang dilakukan oleh perusahaan tambang nikel tanpa memikirkan efek samping yang ditimbulkan. Dari sikap tersebut berdampak pada pemukiman warga Halmahera yang terendam banjir besar.

### 3.2.4.3 Sikap FSTVLST Terhadap *Dwelling* (Tempat Tinggal)

Tindakan Farid Stevy (vokalis FSTVLST) menanam pohon ini menunjukkan upayanya dalam melestarikan lingkungan di sekitar tempat tinggal. Dengan menanam pohon di daerah desa, ia berperan aktif dalam menjaga ekosistem dan lingkungan hidup. Penanaman pohon ini tidak hanya simbolis, tetapi juga merupakan tindakan nyata untuk merawat alam yang ada di sekitar pemukiman.



Gambar 3.11 Farid Stevy dan Kegiatannya Menanam Pohon di Dusun  
(Sumber: Faridstevy, 2024)

Unggahan ini menonjolkan pentingnya pelestarian lingkungan dan kehidupan desa yang selaras dengan alam. Farid Stevy tampaknya ingin mengajak orang lain untuk peduli terhadap lingkungan, sebagaimana yang ia lakukan dengan keluarganya.

### **3.2.5 Kritik terhadap Binatang pada lirik lagu *Telan* dan *Rat Tua***

Garrard mengeksplorasi hubungan antara manusia dan hewan melalui sudut pandang etika dan representasi budaya. Ia menyoroti perkembangan pemikiran terkait hak-hak hewan serta analisis budaya mengenai cara hewan direpresentasikan, yang banyak dipengaruhi oleh karya-karya seperti *Animal Liberation* oleh Peter Singer. Garrard juga mengkritisi pemisahan yang sering dibuat antara manusia dan hewan, menunjukkan bahwa perbedaan tersebut sering kali bersifat sewenang-wenang dan tidak relevan, terutama jika dilihat dari kemampuan makhluk hidup untuk merasakan penderitaan.

Menurut Singer (dalam Garrard, 2004:136), ia mengembangkan pemikiran dari filsuf Utilitarian Jeremy Bentham (1748–1832), yang berpendapat bahwasanya kekejaman pada hewan setara dengan perbudakan. Bentham menegaskan bahwasanya kemampuan merasakan sakit, bukan kekuatan intelektual, adalah dasar pertimbangan moral bagi setiap makhluk. Seperti halnya perempuan atau masyarakat Afrika yang mengalami perlakuan tidak adil berdasarkan perbedaan fisiologis yang tak relevan dalam aspek moral, hewan pun menderita dikarenakan dianggap kurang penting dalam garis pemisahan tersebut.

Dalam bukunya, Garrard mengutip Norman Myers, dalam buku miliknya *Scarcity or Abundance?* percaya bahwasanya manusia bisa kehilangan sebanyak 27.000 spesies setiap tahunnya (Myers dan Simon 1994: 76). FSTVLST melalui karya lagu *Rat Tua* dan juga *Telan* juga berbicara soal hewan. Bagaimana kebengisan manusia terhadap hewan mereka tuangkan dalam lirik-lirik yang ada pada lirik lagu *Telan* dan juga lagu *Rat Tua*.

#### **3.2.5.1 Tindak Kejahatan Manusia Terhadap Binatang**

*Bunuh penjaganya*  
(Bait 6 lagu *Rat Tua*)

[...]  
*Bedil satwanya*

[...]

(Bait 7 dan 8 lagu *Telan-FSTVLST*)

Penggalan dua lirik diatas ini menggambarkan tindakan brutal manusia terhadap hewan yang seharusnya dilindungi. Frasa "bunuh penjaganya" pada bait 6 lagu *Rat Tua* merujuk pada pembunuhan satwa liar yang berfungsi sebagai penjaga ekosistem. Hal ini mencerminkan sikap manusia yang tidak menghargai peran penting hewan dalam menjaga keseimbangan alam. Kemudian pada bait 7 dan 8 lagu *Telan*, menggunakan kata "bedil" yang mana, menunjukkan bahwa manusia menggunakan senjata untuk memburu hewan demi kepentingan pribadi atau komersial. Ini adalah contoh nyata dari kekerasan dan eksploitasi yang dilakukan manusia terhadap hewan, di mana hewan tidak hanya kehilangan tempat tinggalnya saja, tetapi juga nyawa mereka.

Pandangan Garrard dalam buku *Animals* menekankan bahwa tindakan kejam terhadap hewan sering kali berakar pada *speciesism*, yaitu prasangka terhadap spesies lain. Menurut Garrard, tindakan seperti berburu dan pembunuhan hewan untuk kesenangan atau keuntungan adalah bentuk pengabaian moral terhadap makhluk hidup yang menderita. Ia mengutip pernyataan dari Peter Singer dalam bukunya *Animal Liberation*, "*If a being suffers there can be no moral justification for refusing to take that suffering into consideration*" Singer (dalam Garrard, 2004:137). Menurut Peter Singer, jika suatu makhluk mengalami penderitaan, kita tidak memiliki pembenaran moral untuk mengabaikan penderitaan tersebut. Artinya, dalam setiap keputusan atau tindakan kita, penderitaan makhluk lain (baik manusia maupun hewan) harus menjadi pertimbangan yang penting.

Penggalan lirik diatas sangat relevan dengan kutipan tersebut, kekejian dan kekejaman manusia dalam lirik tersebut seolah-olah penderitaan hewan yang diakibatkan oleh manusia tidak sekadar diabaikan namun juga dianggap sebagai hal yang wajar. Padahal keberadaan hewan di bumi ini sudah ada sejak sebelum manusia datang.

### **3.2.5.2 Eksistensi Hewan Sudah Ada Sebelum Manusia Datang**

*Sejak Primata berjalan tegak dengan kedua kaki-kakinya*  
*Jelajahi Rat Purwa*  
(Bait 1 lagu *Rat Tua-FSTVLST*)

Penggalan lirik ini menunjukkan bahwa primata, sebagai nenek moyang manusia, telah menjalani kehidupan mereka di alam (*Rat Purwa*) jauh sebelum peradaban manusia dimulai. Ini mengisyaratkan bahwa manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang memiliki hak atas bumi, hewan telah berkontribusi pada keseimbangan ekosistem selama jutaan tahun. Dengan menyebutkan "*Jelajahi Rat Purwa*," lirik ini menciptakan gambaran tentang keindahan dan kompleksitas alam yang dihuni oleh hewan-hewan sebelum kedatangan manusia.

Primata pertama diperkirakan muncul lebih dari 60 juta tahun yang lalu. Mereka berevolusi menjadi berbagai spesies, termasuk nenek moyang manusia. Penelitian dengan judul "*Primate Evolution and the Emergence of Humans*" yang ditulis oleh Harvey Pough, dkk memperlihatkan bahwasanya pemisahan antara manusia dan primata besar lainnya, seperti simpanse, berlangsung kurang lebih 6,6 juta tahun yang lalu. Ini memperlihatkan bahwasanya primata sudah ada dan berkembang jauh sebelum *Homo sapiens* muncul di bumi. Dengan adanya fakta tersebut, lirik lagu ini menjadi pengingat bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem yang lebih besar dan bukanlah pusat dari segala sesuatu. Dengan begitu sudah seharusnya kita menghargai dan merawat eksistensi hewan yang telah ada jauh sebelum manusia datang.

### **3.2.5.3 Fenomena Terkait Binatang di Indonesia**

Dalam menulis fenomena terkait binatang di Indonesia, peneliti menulis berdasarkan temuan dari jurnal yang ditulis oleh Ika Rosenta Purba dan Nurhayati dengan judul "*The Contribution of the Biota Diversity of Lake Toba to Indonesia's Biota Wealth*". Danau Toba yang menjadi latar dari tempat penelitian merupakan

danau vulkanik terbesar di Indonesia dan memiliki ekosistem yang kaya dan unik. Biota air di Danau Toba mencakup berbagai jenis ikan endemik seperti ikan Batak atau "Ihan" (*Neolissochilus thienemanni*), serta spesies lain seperti ganggang, tumbuhan air, siput, dan kerang. Keberadaan organisme ini penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem serta mendukung kehidupan masyarakat di sekitar danau, baik sebagai sumber pangan maupun mata pencaharian.

Danau Toba mengalami ancaman dari spesies pendatang dan polusi akibat peningkatan aktivitas manusia, terutama dalam praktik budi daya ikan yang tidak ramah lingkungan. Hal ini mengakibatkan ledakan tumbuhan air seperti enceng gondok yang dapat mengganggu kesehatan dan produktivitas ekosistem perairan. Studi ini menekankan pentingnya upaya konservasi, pemantauan kualitas air, serta pengelolaan yang bijak untuk memastikan kelestarian dan keberlanjutan ekosistem Danau Toba.

#### **3.2.5.4 Sikap FSTVLST Terhadap Hewan**

FSTVLST selain berkarya dengan musik, juga berkarya melalui visual. Yang direpresentasikan oleh vokalis mereka Farid Stevy. Sebagai seorang musisi sekaligus perupa, Farid Stevy memberikan karya nya untuk dijadikan kaos, sebagai *merchandise* dari acara "*Sound For Orangutan*". Acara ini merupakan acara yang digagas oleh komunitas bernama "*The Centre for Orangutan Protection (COP)*". Sebuah komunitas yang bergerak pada konservasi Orangutan di hutan Kalimantan. Dalam tulisan tersebut ditulis bahwa Farid Stevy memberikan karya nya secara *pro bono*, atau biasa kita kenal dengan "secara cuma-cuma".



Gambar 3.12 Farid Stevy Menyumbang Karya Seni nya Sebagai Kaos Untuk *Merchandise* Dari Konser Musik Bernama “*Sound For Orangutan*”  
(Sumber: Sound4orangutan, 2019)

### 3.2.6 Kritik Terhadap Bumi Pada Lirik Lagu *Telan* dan *Rat Tua*.

Garrard menyoroti hubungan antara kapitalisme dan lingkungan, dengan menyoroti bagaimana sistem ekonomi global dapat merusak Bumi. Ia berargumen bahwa kapitalisme, dengan fokus pada pertumbuhan ekonomi dan eksploitasi sumber daya, sering kali mengabaikan dampak lingkungan yang serius dan menciptakan ketidakadilan sosial. Garrard menjelaskan bahwa kapitalisme beroperasi dengan prinsip dasar akumulasi modal, yang seringkali mengarah kepada eksploitasi sumber daya alam dengan tidak adanya pertimbangan keberlanjutan. Dalam pandangannya, Bumi dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi untuk keuntungan ekonomi, sehingga mengabaikan nilai intrinsiknya sebagai entitas hidup. Garrard menyatakan bahwa:

*“Environmental critics frequently target the expansion of corporations whose revenues surpass those of numerous countries and who have corresponding political influence.”* (Garrard, 2004: 163)

Pernyataan tersebut berarti bahwa dalam globalisasi, aspek yang paling sering dikritik oleh para pemerhati lingkungan adalah pertumbuhan perusahaan-perusahaan

besar dengan pendapatan yang lebih besar daripada banyak negara, sehingga mereka memiliki kekuatan politik yang setara. Artinya, perusahaan-perusahaan ini tidak hanya memiliki pengaruh ekonomi, tetapi juga kekuatan politik yang signifikan, yang memungkinkan mereka untuk memengaruhi kebijakan publik dan lingkungan di berbagai negara sesuai dengan kepentingan mereka.

FSTVLST melalui karya lagu *Rat Tua* dan juga *Telan* juga berbicara bumi yang hancur akibat praktek kapitalisme. Bagaimana bumi yang hancur akibat agenda kapitalisme, mereka tuangkan dalam lirik-lirik yang ada pada lirik lagu *Telan* dan juga lagu *Rat Tua*.

#### **3.2.4.2 Agenda Kapitalisme Yang Merusak Bumi**

*Ramah tamah terbaca agenda di baliknya*  
(Bait 3 lagu *Telan*-FSTVLST)

Dalam bait ketiga lagu *Telan*, terdapat ungkapan "*Ramah tamah terbaca agenda di baliknya*," yang mencerminkan bagaimana tindakan yang terlihat baik dan bersahabat sering kali menyimpan niat tersembunyi yang merugikan lingkungan. Seringkali, agenda kapitalisme yang terjadi menimbulkan dampak ekologis, seperti yang tercermin pada penggalan lirik-lirik dibawah ini:

*Sumpal sungainya*  
*Pangkas gunung-gunungnya*  
[...]  
*Beton sawah-sawahnya*  
[...]  
[...]  
[...]  
[...]  
(Bait 7 dan 8 lagu *Telan*-FSTVLST)

*Bakar indah teduhnya*  
[...]  
(Bait 6 lagu *Rat Tua*-FSTVLST)

Penggalan lirik-lirik diatas menggambarkan tindakan destruktif terhadap ekosistem, di mana sungai-sungai disumpal dan gunung-gunung dipangkas untuk kepentingan pembangunan, pepohonan dibakar untuk pembukaan lahan baru. Ini mencerminkan bagaimana kapitalisme mengeksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutan. Shiva (dalam Garrard 2004: 164-165) mengatakan bahwa perampasan sumber daya alam yang dilakukan perusahaan besar, terutama di bidang bioteknologi, mirip dengan era kolonialisme yang dijalankan bangsa eropa di masa lalu. Perusahaan-perusahaan tersebut mengambil keuntungan dari keanekaragaman hayati lokal dari daerah tertentu tanpa memikirkan dampaknya.

*Wangi nafas hujan menghilang terlupakan  
Riang nyanyi angin tertelan deru mesinnya manusia  
(Bait 5 lagu Telan-FSTVLST)*

Secara keseluruhan, lirik ini menegaskan bahwa bumi tidak lagi sama seperti sebelumnya. Kehilangan aroma hujan dan suara angin adalah simbol dari kerusakan lingkungan yang lebih besar akibat kapitalisme. Seperti yang dinyatakan Garrard, pemikiran ekologis harus mempertimbangkan dampak dari tindakan manusia terhadap biosfer secara keseluruhan. Biosfer sendiri merupakan lapisan permukaan bumi yang berisikan udara, daratan, dan air didalamnya. Dengan demikian, lirik ini berfungsi sebagai tamparan bagi manusia akibat dari ulah mereka yang menyebabkan alam tak lagi asri, sekaligus panggilan untuk menyadari dan menghargai kembali hubungan kita dengan bumi sebelum semuanya terlambat.

### **3.2.4.3 Fenomena Terkait Bumi di Indonesia**

Peneliti mengambil penelitian dari Handrix Chris Haryanto dan Sowanya Ardi Prahara yang berjudul “Perubahan Iklim, Siapa yang Bertanggung Jawab?”. Jurnal ini membahas tentang perubahan iklim sebagai permasalahan global yang mendesak.

Penelitian ini berfokus pada tanggung jawab individu dalam menghadapi krisis ini. Penelitian ini melibatkan 267 responden mahasiswa di Jakarta dan juga di Yogyakarta. Dari penelitian tersebut ditemukan beberapa temuan utama. Yang pertama terkait kesadaran responden terhadap perubahan iklim. 22% responden menyatakan ragu-ragu, 6% responden menyatakan bahwa mereka tidak yakin jika sekarang ini bumi sedang dilanda perubahan iklim, sedangkan Sebanyak 72% responden berpendapat bahwasanya perubahan iklim saat ini tengah berlangsung. Indikator yang dianggap sebagai manifestasi perubahan iklim antara lain pola cuaca yang tidak teratur, kenaikan suhu, degradasi lingkungan, berbagai penyakit, meningkatnya bencana, dan curah hujan yang berlebihan.

Lebih lanjut sebanyak 98% responden menganggap bahwa perubahan iklim di bumi ini disebabkan oleh perilaku manusia. Ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa tindakan individu mempunyai kontribusi terhadap masalah yang terjadi di lingkungan mereka. Kemudian sebanyak 73% responden lebih memilih untuk peningkatan kesadaran akan perilaku pro-lingkungan sebagai solusi dari krisis iklim ini, seperti menghemat energi, mengurangi produksi sampah, mendaur ulang, dan kegiatan-kegiatan pro-lingkungan lainnya.

Melihat penelitian diatas, meskipun kesadaran akan perubahan iklim sudah terjadi, perlu adanya upaya yang lebih besar lagi dalam rangka menyebarkan kesadaran dan tindakan pro-lingkungan di berbagai lapisan masyarakat. Kolaborasi antara pemerintah, perusahaan-perusahaan yang terkait, serta komunitas yang bergerak pada bidang tersebut, diperlukan agar permasalahan iklim ini tidak terlambat diatasi.

#### **3.2.4.4 Sikap FSTVLST Terhadap Bumi**

Selain beberapa lagu mereka yang berbicara soal bumi, kepedulian grup musik ini terhadap isu bumi dan lingkungan juga terjadi dalam aksi panggung mereka. FSTVLST kerap meminta para penonton agar melemparkan sampah yang terdapat di area penonton ke arah area panggung. Kegiatan tersebut rutin mereka lakukan di setiap

konser-konser yang mereka gelar. Seolah-olah mereka sedang memberi edukasi dan pesan tentang pentingnya menjaga kebersihan, termasuk kebersihan di area acara yang menggelar pagelaran mereka. Seperti dokumentasi dibawah ini yang diabadikan oleh hookspace dan kemudian dipublikasi ulang oleh paragram.id dengan judul artikel “*Gak Biasa! Band Ini Minta Penonton Lempar Sampah Ke Panggung, Aksinya Langsung Banjir Pujian*”



Gambar 3.13 Penonton Melemparkan Sampah ke Panggung FSTVLST  
(Sumber: Hookspace, 2022)

Kembali lagi dalam lagu, menulis lirik dengan tema bumi atau alam sebenarnya sudah FSTVLST tulis pada lagu “*Hari Terakhir Peradaban*” mereka menulis “alam raya terperkosa”. Namun tulisan soal lingkungan hanya ada satu kalimat itu saja. Selebihnya tema mengenai lingkungan mereka bahas sebagai topik permasalahan pada lagu *Rat Tua* dan juga *Telan*. Dalam wawancara nya dengan Chelsea Venda dari hypeabis.id FSTVLST melihat perubahan iklim kian hari kian memprihatinkan. Alih-alih mengutuk atau justru bersikap tak acuh terhadap kenyataan tersebut, FSTVLST memilih untuk ikut kedalam perubahan, sesuai dengan kapasitas mereka, yakni bermusik. Dari situlah kemudian awal dari bergabung nya FSTVLST kedalam album

kolaborasi “*sonic/panic*” yang diusung oleh “*Music Declares Emergency Indonesia*”. Sebuah album kolaborasi dari 13 musisi yang sadar dan peduli akan darurat iklim.

Membawa lagu *Rat Tua* kedalam album tersebut, berdasarkan wawancara sudutkantin.com Farid Stevy berangkat dari ide bahwa jangan-jangan, manusia adalah masalah dari perubahan iklim ini. Kemudian mereka mencoba untuk melihat Kembali kebelakang bagaimana hutan, pepohonan sebagai sebuah peradaban masa lalu. Menjelang perilisan album “*sonic/panic*” di Bali, FSTVLST ternyata juga turut menghitung jejak karbon perjalanan dengan jarak 470 km, dengan tujuan Yogyakarta-Bali-Yogyakarta. Menurut FSTVLST, perjalanan ini sama dengan komitmen menanam 25 pohon sampai dengan umur 10 tahun.

Dari temuan peneliti berdasarkan wawancara FSTVLST dengan sudutkantin.com dan juga hypeabis.id sebagai sebuah grup musik, kepedulian FSTVLST terhadap bumi tidak hanya sekadar tulisan dari lirik-lirik mereka saja, namun bagaimana mereka kegiatan mereka dalam bermusik seperti aksi panggung yang menyuruh penonton untuk membuang sampah ke panggung, serta bagaimana mereka menghitung jejak karbon dalam perjalanan mereka, bisa menjadi contoh barangkali untuk grup musik lainnya di Indonesia, atau bisa menjadi contoh bagi kita semua, bahwa menjaga bumi adalah usaha yang wajib dilakukan oleh semua manusia di bumi.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Dari penelitian yang sudah peneliti lakukan, mengenai kritik lingkungan dalam lagu *Telan* dan *Rat Tua* karya FSTVLST, dapat disimpulkan bahwa lirik dari kedua lagu tersebut mampu menyampaikan pesan kritik sosial yang mendalam terhadap isu-isu lingkungan.

Melalui pendekatan ekokritik, penelitian ini menunjukkan bahwa lirik dari kedua lagu tersebut bukan merupakan kata-kata belaka, melainkan juga berfungsi sebagai medium untuk mengedukasi, melontarkan kritikan terhadap masyarakat sekaligus menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Dengan menggunakan pendekatan teori ekokritik, lagu *Telan* merupakan luapan kekecewaan atas keadaan lingkungan sekitar yang digerus demi kepuasan manusia semata. Sedangkan *Rat Tua* hilangnya kesadaran manusia akan pentingnya menjaga alam. Pada akhirnya, dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa FSTVLST sebagai grup musik bukan hanya sebagai penghibur belaka, melainkan juga musiknya memiliki kekuatan transformatif untuk mengajak pendengar nya lebih peka terhadap isu-isu ekologis yang ada.

#### **4.2 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini yakni, peneliti hanya menjalankan penelitian terkait lirik lagu pada lagu *Telan* dan *Rat Tua* yang merupakan karya dari FSTVLST saja. Sehingga hasilnya tidak dapat di generalisasi untuk seluruh grup musik lainnya. Yang kedua, peneliti memiliki keterbatasan dalam menemukan data sekunder dari penelitian ini, yakni berupa video-video wawancara FSTVLST yang secara eksplisit membahas mengenai isu lingkungan. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengatasi segala kekurangan serta keterbatasan yang tersedia.

### **4.3 Saran**

Saran dari peneliti untuk penelitian berikutnya yaitu untuk mengeksplorasi lebih banyak lagi grup musik dari berbagai genre musik agar mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kritik lingkungan dalam musik. Lebih lanjut, penelitian selanjutnya juga bisa mempertimbangkan untuk melakukan wawancara dengan musisi atau penulis lirik langsung, agar dapat mendapatkan perspektif yang lebih jelas mengenai motivasi mereka dalam menyampaikan kritik lingkungan melalui musik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., dan Lukiati K,E, (2004), *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Awe, Nyanyian di Tengah Kegelapan (Yogyakarta: 2003)
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Media Pressindo.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Kagawa, Shin. *Musik dan Kosmos*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000. Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Mahfud, M.D. 1997. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Mas'ood, Mochtar. 1999. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: Prenada Media
- Siswanto. (2010). *Metode penelitian sastra: Analisis struktur puisi*. Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia (UIPress).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,*
- Widhyatama, Sila. *Sejarah musik dan apresiasi seni*. PT Balai Pustaka (Persero), 2012.
- Baso, B. S., & Herni, H. (2022). EKOKRITIK SASTRA PADA NOVEL RAHASIA PELANGI KARYA RIAWANI ELYTA DAN SABRINA. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(2), 165-189.
- Dewi, N., Rantung, K. C. Y., & Widiasmoro, Y. M. S. (2022). Menakar hubungan alam dan manusia dalam lirik lagu KePAL-SPI dan Burgerkill melalui pembacaan ekokritik. *Sintesis*, 16(2), 103–113.
- Harsono, Siswo. 2008. *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Jurnal

- Kajian Sastra (32)1: 31-50. Semarang: Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.
- Haryanto, H. C., & Prahara, S. A. (2019). Perubahan Iklim, Siapa Yang Bertanggung Jawab?. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(2), 50-61.
- Harvey Pough, F., Bemis, W., Mcguire, B., & Janis, C. (2023, August 31). Primate Evolution and the Emergence of Humans. *Science Trove*. Diakses pada 30 Oktober, 2024, diakses dari, <https://www.oxfordsciencetrove.com/view/10.1093/hesc/9780197558621.001.0001/isbn-9780197558621-book-part-24>.
- Hidayat, R. (2014). Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu “laskar pelangi” karya Nidji. *EJournal Ilmu Komunikasi*. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman
- Kim, S. (2019). Now it’s indie: The creative turn of the cultural policy in the Korean indie music scene. *International Journal of Cultural Studies*, 22(5), 692–709. <https://doi.org/10.1177/1748048518802965>
- Oksinata, Hantisa. 2010. “Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra”. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Petrlik, J., Ismawati, Y., DiGangi, J., Arisandi, P., Bell, L., & Beeler, B. (2019). Sampah plastik meracuni rantai makanan Indonesia.
- Purba, I. R., & Nurhayati, N. (2024). The contribution of the biota diversity of Lake Toba to Indonesia’s biota wealth. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(2), 996–1002. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i2.6381>
- Sanjaya, Bima Agung. (2013). “Makna Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Bento Karya Iwan Fals”. *Ejournal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1 (4), 183-199.
- Sinanda, J. Representasi Keterasingan Terhadap Lingkungan Dalam Lagu Last Roar (2019) Karya Tuan Tigabelas. *Haluan Sastra Budaya*, 7(2), 167-184.
- Sultoni, A. (2020). Kritik ekologis dalam buku puisi Air Mata Manggar karya Arif Hidayat: Kajian ekologi sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 6-10.

- Tim Koalisi Indonesia Memantau. (2024). Merambah rumah gajah: Konversi hutan menjadi sawit oleh Anglo Eastern Plantation dan perusahaan lainnya di Kawasan Seblat, Bengkulu. *Kanopi Hijau Indonesia dan Auriga Nusantara*.
- Utami, A. P., Wahidar, T. I., & Ismandianto, I. (2022). Analisis Semiotika dalam Lagu Keluh Rimbang Kesah Baling pada Isu Lingkungan di Riau. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 279-287.
- Yuliarti, M. S. (2015). Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(2).  
<https://doi.org/10.24002/jik.v12i2.470>
- Anitasari, S. D (2023). Menelisik kerusakan lingkungan akibat tambang timah. Detik.com. <https://news.detik.com/kolom/d-7304555/menelisik-kerusakan-lingkungan-akibat-tambang-timah>
- Authenticity ID. (2022, 8 September). NGULIK ISI KEPALA SIRIN FARID STEVY DARI KESENIAN SAMPAI KETUHANAN - PODCAST NAIK CLAS. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2024, diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=Q1I0ny09g5A>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Lagu*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. Diakses pada tanggal 20 Juli 2024, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lagu>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Syahdan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. Diakses pada tanggal 20 Juli 2024, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/syahdan>
- Chelsea, V. (2023, October 25). Rapalan peringatan krisis iklim ala FSTVLST dalam lagu Rat Tua. Hypeabis.id. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2024, diakses dari <https://hypeabis.id/read/29838/rapalan-peringatan-krisis-iklim-ala-fstvlst-dalam-lagu-rat-tua>
- Faridstevy. (2023, Januari 14). Instagram. Diakses pada tanggal 30 September 2024, diakses dari [https://www.instagram.com/faridstevy/p/C2Eg9mZR6C0/?img\\_index=7](https://www.instagram.com/faridstevy/p/C2Eg9mZR6C0/?img_index=7)
- Faridstevy. (2023, November 5). Instagram. . Diakses pada tanggal 24 September 2024, diakses dari [https://www.instagram.com/faridstevy/p/CzRGTa1RKdm/?img\\_index=3](https://www.instagram.com/faridstevy/p/CzRGTa1RKdm/?img_index=3)

- Faridstevy. (2024, Februari 25). Instagram. Diakses pada tanggal 24 September 2024, diakses dari [https://www.instagram.com/p/C3xrWR5xXxU/?img\\_index=2](https://www.instagram.com/p/C3xrWR5xXxU/?img_index=2)
- Froyonion. (2023, Februari 10). *Sirin Farid Stevy: Saya ketemu dengan Tuhan di alam*. YouTube. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2024, diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=olNecCZAvo0>
- FSTVLST. (2020, Juni 14). Diakses pada tanggal 24 Agustus 2024, diakses dari. <https://x.com/FSTVLST/status/1272563712239390729?s=20>
- FSTVLST. (2023, Agustus 14). TikTok. Diakses pada tanggal 1 September 2024, diakses dari <https://www.tiktok.com/@fstvlst/video/7297499337691516166>
- FSTVLST. (2023, April 9). Twitter. Diakses pada tanggal 21 September 2024, diakses dari <https://x.com/FSTVLST/status/1644908993398329344>
- FSTVLST. (2023, Oktober 10). Instagram. Diakses pada tanggal 18 September 2024, diakses dari <https://www.instagram.com/p/CzaGalwR6qn/>
- FSTVLST. (2024, Februari 24). Twitter. . Diakses pada tanggal 18 September 2024, diakses dari <https://x.com/FSTVLST/status/1761391438502453305>
- FSTVLST. 2014 . *FSTVLST II*. Spotify. Diakses pada tanggal 16 Januari 2024, diakses dari <https://open.spotify.com/album/17goalR7qzMbzzFpdEk2YX?si=2XCCylmQREq8IAEqEuCzeg>
- FSTVLST. 2014 . *Hits Kitsch*. Spotify. Diakses pada tanggal 16 Januari 2024, diakses dari <https://open.spotify.com/album/7eZCOAcFxnUg1KRkszfUkM?si=Y0bJie7iRV6Ks-xp2dhLIw>
- FSTVLST. *Telan*. Genius. Diakses pada tanggal 1 September 2024, diakses dari <https://genius.com/Fstvlst-telan-lyrics>
- Global Forest Watch. Indonesia dashboard. World Resources Institute. Diakses pada tanggal 16 Juli 2024, diakses dari <https://www.globalforestwatch.org/dashboards/country/IDN/?category=climate&location=WyJjb3VudHJ5IiwSUROI0%3D>
- Global Forest Watch. Indonesia forest change dashboard. World Resources Institute.

Diakses pada tanggal 16 Juli 2024, diakses dari <https://www.globalforestwatch.org/dashboards/country/IDN/?category=forest-change&location=WyJjb3VudHJ5IiwSUROII0%3D>

- Goodstats. (2023, November 1). *Deforestasi di Indonesia sentuh area terlarang*. Diakses pada tanggal 19 September 2024, diakses dari <https://goodstats.id/article/deforestasi-di-indonesia-sentuh-area-terlarang-lASvj>
- Goodstats. (2023, September 15). *Daftar kota dengan polusi udara terendah di Asia Tenggara didominasi Indonesia*. . Diakses pada tanggal 15 September 2024, diakses dari <https://goodstats.id/article/daftar-kota-dengan-polusi-udara-terendah-di-asia-tenggaradidominasi-indonesia-lqyfk>
- mojokdotco. (2021, 2 April). FARID STEVY, KARYA SENI, DAN TRAGEDI #PutCast . YouTube. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2024, diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=0LOWXdIWaYs>
- Mongabay. (2024, August 11). Marak industri nikel di Halmahera berujung bencana. Mongabay.co.id. Diakses pada tanggal 28 September 2024, diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2024/08/11/marak-industri-nikel-di-halmahera-berujung-bencana/>
- Music Declares. *Deklarasi*. Diakses pada tanggal 3 Juli 2024, diakses dari <https://www.musicdeclares.net/id/>
- Paragram. (2023, Oktober 27). Gak biasa, band ini minta penonton lempar sampah ke panggung, aksinya langsung banjir pujian. Paragram.id. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2024, diakses dari <https://paragram.id/musik/gak-biasa-band-ini-minta-penonton-lempar-sampah-ke-panggung-aksinya-langsung-banjir-pujian-42025>
- Silvianus, D. (2021, April 5). *Beraksi di IDGAF, ini dia 5 lagu FSTVLST paling tajam*. Pophariini. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2024, diakses dari <https://pophariini.com/beraksi-di-idgaf-ini-dia-5-lagu-fstvlst-paling-tajam/>
- Sound4Orangutan. (2019, November 9). Diakses pada tanggal 8 Oktober 2024, diakses dari <https://www.instagram.com/sound4orangutan/p/B4pSjBRnafK/>
- Sudut Kantin. (2023, November 6). FSTVLST: Capaian kolektif bicarakan krisis iklim di lagu Rat Tua. Sudutkantin.com. Diakses pada tanggal 22 Oktober 2024,

diakses dari <https://sudutkantin.com/fstvlst-capaian-kolektif-bicarakan-krisisiklim-di-lagu-rat-tua/>

Syafik, Y. A. (2014, September 15). FSTVLST Resmi Rilis Album 'HITS KITSCH' *Gigsplay*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2024, diakses dari <https://gigsplay.com/fstvlst-resmi-rilis-album-hits-kitsch/>